

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama:	Alfino Bagus Pradana
Nomor Mahasiswa:	13311181
Jurusan:	Manajemen
Bidang Konsentrasi:	Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN JUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Indonesia

Oleh :

Nama:	Alfino Bagus Pradana
Nomor Mahasiswa:	13311181
Jurusan:	Manajemen
Bidang Konsentrasi:	Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 Mei 2018

Penulis,

(Alfino Bagus Pradana)

HALAMAN PENGESAHAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Diajukan Oleh:

Nama:	Alfino Bagus Pradana
Nomor Mahasiswa:	13311181
Jurusan:	Manajemen
Bidang Konsentrasi:	Keuangan

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 Mei 2018

Dosen Pembimbing,

Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc., CMA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 Mei 2018

Penulis,



(Alfino Bagus Pradana)

iii

HALAMAN PENGESAHAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

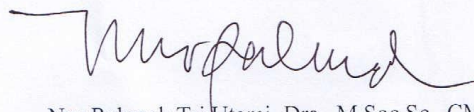
Diajukan Oleh:

Nama:	Alfino Bagus Pradana
Nomor Mahasiswa:	13311181
Jurusan:	Manajemen
Bidang Konsentrasi:	Keuangan

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 Mei 2018

Dosen Pembimbing,



Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc., CMA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

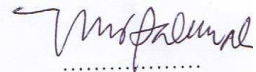
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Disusun Oleh : **ALFINO BAGUS PRADANA**
Nomor Mahasiswa : **13311181**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 4 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Rahmah Tri Utami, SE., M.Soc.Sc.,CMA



Penguji : Arif Singapurwoko, SE., MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



D. D. Agus Harjito, M.Si.

FACTORS THAT AFFECT THE MANAGEMENT OF PROFITS ON COMPANIES GOING PUBLIC SECTOR MINING LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Alfino Bagus Pradana

Management Program, Faculty Of Economics, Universitas Islam Indonesia

E-mail: alfinobp@gmail.com

13311181@students.uii.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know about the earnings management seen from financial distress, boards of independent commissioners, profitability, leverage, and manager ownership in Mining Sector Go Public Companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample of this research is 18 Mining Sector Go Public Companies on period 2010-2016. There are several research methods that are used to achieve the purpose of the study of which are descriptive statistic, likelihood ratio model, the multiple linear regression, determinant coefficient, and hypothesis testing (t test and f test).

Based on the results of partial testing can be seen that profitability and manager ownership variable has a significant effect on earnings management, while other variables didn't have significant effect on earnings management. Based on the results of simultaneous testing can be seen that financial distress, boards of independent commissioners, profitability, leverage, and manager ownership didn't have significant effect on earnings management.

Keyword: financial distress, boards of independent commissioners, profitability, leverage, manager ownership, earnings management.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Alfino Bagus Pradana

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail: alfinobp@gmail.com

13311181@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen laba yang dilihat dari kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajer pada Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah 18 Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan pada periode 2010-2016. Terdapat beberapa metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini diantaranya adalah statistik deskriptif, metode rasio *likelihood*, regresi linier berganda, uji koefisien determinan, dan pengujian hipotesis (uji t dan uji f).

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas dan variabel kepemilikan manajer yang memberikan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara variabel lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajer berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Kendala Pendanaan, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajer, Manajemen Laba

Halaman Persembahan

Skripsi Tugas Akhir Ini Kupersembahkan Untuk:

- ✚ Allah Subhanahu Wata'ala yang telah membimbing, memberi petunjuk, memberikan cahaya, semoga diampunkan dosa-dosa, dan selalu di tolong dalam istiqomah kepada-Nya,
- ✚ Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam yang selalu menanti umat-Nya meskipun berlumuran dosa untuk diberikan syafaat,
- ✚ Kedua Orang Tua yang telah berjuang keras saat di bawah maupun di atas serta kedua adik yang baik,
- ✚ Brother's Goes To Jannah (Sahabat) yang telah menolong saya tidak hanya saat mengerjakan skripsi tetapi menolong dalam ketaatan dan mengingatkan kepada Allah dan Rasul-Nya serta perbaiki diri di dalam kehidupan saat ini,
- ✚ Guru Spiritual, Mentor, Guru Sekolah, dan Dosen yang telah menunjukan ke jalan yang benar baik didalam kehidupan Dunia (profesional) maupun persiapan untuk Akhirat (hati dan jiwa yang tenang),
- ✚ Majelis Imam Al-Zanuariyah Al-Magelangi Bim Salabim Abra Kadabra,
- ✚ Bidadari Surga (Wanita Sholihah) yang turun ke dunia yang mau bersama-sama hidup baik saat di bawah maupun di atas, saling mengingatkan untuk perbaiki diri dan mengingatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mempersiapkan keturunan sholih sholihah,
- ✚ LDF JAM FE UII dan Majelis Cordoba 2013.

Halaman Motto

✚ “ Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ”
(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

✚ “ Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. ”
(Q.S. Muhammad: 7)

✚ “ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. ”
(Q.S. Asy-Syarh: 5-8)

✚ **Dimana Hatimu Berada Disitu Hartamu Terletak**
–Paolo Coelho “The Alchemist”

✚ **Maju Tuk Melangkah Sambil Berbenah Atau Diam Tanpa Tergugah**
–Alfino Bagus Pradana

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah, puji, dan syukur kepada Allah Subhanahu WaTa'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi prodi manajemen Universitas Islam Indonesia. Saya ingin menyampaikan hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc., CMA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan (*support*) agar rajin dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
3. Keluarga Besar Lembaga Dakwah Fakultas Jamaah Al-Muqtashidin Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Majelis Cordoba 2013, dan Tim Koordinasi Ta'lim Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Mas Gilang, Mas Natiq, Mas Rovi, Mas Dita, Mas Eka, Mas Dedi, Mas Zaki, Mas Teguh, Mas Jundi, dan Cak Dayat yang telah membuka pintu serta menempa untuk lebih baik lagi kedepannya dunia maupun akhirat.

5. Akhi Rey, Januar, Kholis, Ravi, Rajiv, Toshi, Alga, Said, Fikri, Ganda, Unuy, Faruq, Risman, Ipung, Rizki Gendut, Adit, Kakang, Samsul, Haikal, Rizki Sabri, Jerry, Deni, Nufa, Wawan, Zulhan dan lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu-satu karena telah berjasa pada skripsi ini dan kehidupan dunia akhirat.
6. Bos Raudi, Bos Tole, dan Bos Shiro.
7. Tim Ta'lim Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Pak Bektie, Pak Arif Fajar, dan Pak Rudi Purnomo.
8. Teman –teman KKN unit 281 magelang tahun 2016 yang memberikan banyak kenangan pahit manis, saling mengingatkan, dan pelajaran hidup.
9. *Bidadari* yang turun dari surga yang namanya masih di rahasiakan Allah.
10. Keluarga maupun sanak saudara yang telah berbuat baik.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dunia akhirat. Tidak ada gading yang tak retak yang sempurna hanya Allah. Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Mei 2018
Penulis,

Alfino Bagus Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA	
FACTORS THAT AFFECT THE MANAGEMENT OF PROFITS ON COMPANIES GOING PUBLIC SECTOR MINING LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE	v
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN <i>GO PUBLIC</i> SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	ix
Halaman Persembahan	x
Halaman Motto	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Definisi Manajemen Laba.....	10
2.1.2 Teori-Teori Manajemen Laba.....	16
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba	18
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.3.1 Pengaruh Kendala Pendanaan Terhadap Manajemen Laba	25
2.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	27
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	29
2.3.4 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	30
2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajer Terhadap Manajemen Laba.....	31
2.4 Kerangka Penelitian	33

BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
3.1 Definisi Variabel Penelitian	34
3.1.1. Manajemen Laba.....	34
3.1.2. Kendala Pendanaan.....	35
3.1.3. Dewan Komisaris Independen	36
3.1.4. Profitabilitas	37
3.1.5. Leverage	38
3.1.6. Kepemilikan Manajer	38
3.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
Tabel 3.1.....	41
3.4 Metode Analisis Data	41
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
3.4.2 Metode Rasio Likelihood (<i>Redudant Likelihood Ratio</i>)	42
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43
3.4.5 Uji Parsial (<i>T Test</i>).....	43
3.4.6 Uji Pengaruh Simultan (<i>F Test</i>).....	44
BAB IV.....	45
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2 Metode Rasio Likelihood (<i>Redudant Likelihood Ratio</i>)	49
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.3.2 Uji Parsial (<i>T Test</i>).....	53
4.3.3 Uji Pengaruh Simultan (<i>F Test</i>).....	55
BAB V.....	56
KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
Lampiran 1 Laba Bersih (Juta Rupiah)	
Lampiran 2 Cash Flow Operasi (Juta Rupiah).....	
Lampiran 3 Total Asset (Juta Rupiah).....	
Lampiran 4 Ekuitas (Juta Rupiah)	
Lampiran 5 Jumlah Komisaris Independen (Orang)	
Lampiran 6 Jumlah Komisaris (Orang)	
Lampiran 7 Total Aktiva (Juta Rupiah)	
Lampiran 8 Total Utang (Juta Rupiah).....	
Lampiran 9 Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (Juta Rupiah)	
Lampiran 10 Modal Kerja (Juta Rupiah).....	
Lampiran 11 Manajemen Laba (Juta Rupiah)	
Lampiran 12 Kendala Pendanaan (Persen)	
Lampiran 13 Dewan Komisaris Independen (Persen)	
Lampiran 14 ROA Profitabilitas (Persen).....	
Lampiran 15 Leverage (Persen).....	
Lampiran 16 Kepemilikan Manajer	
Lampiran 17 Sampel Penelitian.....	
Lampiran 18 Data Hasil Analisis Statistik Deskriptif	
Lampiran 19 Metode Rasio Likelihood (<i>Redudant Likelihood Ratio</i>)	
Lampiran 20 Metode Analisis Regresi Linier Berganda.....	
Lampiran 21 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	
Lampiran 22 Uji Parsial (<i>T Test</i>).....	
Lampiran 23 Uji Pengaruh Simultan (<i>F Test</i>).....	
Lampiran 24 Gambaran Industri Sektor Pertambangan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Laporan keuangan di dalam suatu perusahaan merupakan sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen di suatu perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan dari PSAK No.1 Tahun 2013 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban hasil manajemen atas penggunaan sumber daya yang diamanahkan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja operasional di suatu perusahaan. Mengetahui seberapa baik atau tidak baiknya kinerja manajemen di suatu perusahaan, maka dapat dilakukan dengan melihat serta mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan di suatu perusahaan. Langkah evaluasi tersebut akan mampu memperkirakan *return* yang diperoleh investor atas investasinya di suatu perusahaan. Informasi laba di laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting dan besar baik bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis di suatu perusahaan” (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan media massa. Berkaitan dengan fenomena manajemen laba, adanya beberapa bukti empiris dan sistematik yang menunjukkan fenomena manajemen laba yang secara khususnya telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada disetiap

pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan terdiri dari empat bagian yang satu bagian nya tiga bulan sekali (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). Praktek manajemen laba sudah menjadi fenomena yang umum terjadi di suatu perusahaan, karena manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang di kelola nya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses) (Sulistyanto, 2008).

“Ada sepuluh cara untuk mengetahui manajemen laba, penelitian ini mengemukakannya sebagai berikut: (1) manajemen tidak transparan, (2) lingkungan yang tidak mendukung, (3) perubahan audit, (4) konsultan hukum, (5) perubahan prinsip dan estimasi, (6) defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relatif terhadap laba bersih (rugi), (7) perbedaan yang substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan, (8) kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar, (9) mencatat pendapatan dari pembeli yang beresiko, dan (10) keberadaan komitmen serta kontijensi” (Sulistyanto, 2008). Berkaitan dengan manajemen laba, manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*. Manajemen laba berorientasi pada tindakan manajemen untuk memilih kebijakan dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Sandiyaswari dan Yasa, 2016).

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat serta mempunyai opsi-opsi yang digunakan perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunity manager* dan *efficient contracting*. Perilaku yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political cost* (Nugroho, 2017). Perilaku ini direfleksikan melalui rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing* atau *income decreasing discretionary accrual*. *Efficient contracting* yaitu meningkatkan informasi laba dalam mengkomunikasikan informasi.

“Perekonomian dalam dekade saat ini sedang mengalami permasalahan yang salah satunya adalah manajemen laba. Aktivitas manajemen laba menjadi perhatian publik, karena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi namun juga tatanan etika dan moral. Tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat, tetapi melakukan aktivitas rekayasa manajerial. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini” (Sulistyanto, 2008)

“Berkaitan dengan etika dan tanggung jawab, ditemukan adanya perbedaan etika dan tanggung jawab sosial dan filosofi moral individu terhadap manajemen laba.

Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara tanggung jawab sosial, idealisme, dan persepsi etis terhadap manajemen laba dan hubungan negatif antara realitivisme dan persepsi etis terhadap manajemen laba” (Sulistyanto, 2008). Laba dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang merefleksikan kinerja baik atau buruknya di suatu perusahaan (Sandiyaswari dan Yasa, 2016). Kesimpulannya manajemen laba sangat penting untuk diteliti karena besarnya permasalahan yang terjadi didalam internal perusahaan terutama yang memegang pemangku kekuasaan di perusahaan. Penelitian ini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” mengambil 5 variabel bebas di ranah internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah variabel kendala pendanaan (*financial distress*) yang merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam menyediakan dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Saraswati, Sulistyono, dan Mustikawati, 2016). Kendala pendanaan (*financial distress*) adalah situasi suatu perusahaan dalam menjalani kesulitan keuangan. Istilah umum yaitu kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang, dan *default*. *Default* merupakan perjanjian yang dilanggar oleh suatu perusahaan kepada kreditur. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas di dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kendala pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, karena sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor (Setiawan, Oemar, dan Pranaditya, 2017).

Variabel kedua adalah hubungan dewan komisaris independen dengan manajemen laba yang merupakan anggota dewan komisaris di suatu perusahaan tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (Sari, Susilawati, dan Purwanto, 2016). Dewan komisaris independen merupakan proksi mekanisme *corporate governance* karena digunakan sebagai proses monitoring tindakan manajer dalam pembuatan laporan keuangan agar lebih efektif dan efisien. Dewan komisaris independen mampu meminimalisir adanya kompromi dengan pihak manajemen (Amalia, 2017).

Penelitian ini akan mengkaji variabel yang berbeda dari sebelumnya (*financial distress* dan dewan komisaris independen) dengan tambahan variabel yang baru yaitu profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan cara penjualan, aktiva, serta modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, apabila semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan investor (Wiyadi, Puspitasari, dan Sasongko, 2016).

Profitabilitas melihat seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki (Ananto, Mustika, Handayani, 2017). Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas digunakan

untuk mengukur profit di suatu perusahaan, karena menjadi perhatian investor agar menanam aset di perusahaan tersebut. Profitabilitas mampu mempengaruhi manajemen laba karena terkait berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk keberlangsung perusahaan ke depannya (Wiyadi *et al.*, 2016).

Variabel selanjutnya yaitu leverage, leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. “Leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu serta penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena masuk dalam kategori *ekstreme leverage* (utang ekstrem)” (Wiyadi *et al.*, 2016). “Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap sehingga mampu membuat keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang harus diambil dan memperhatikan dari mana sumber-sumber untuk membayar utang” (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Variabel yang terakhir dipilih yaitu variabel kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi manajemen laba karena termasuk faktor internal yang paling kuat. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Nugroho, 2017). Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer karena kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan

shareholders (pemegang saham). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba.

“Kepemilikan manajer merupakan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang mengakibatkan manajemen berperilaku tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Perusahaan harus membutuhkan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham agar manajemen termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang membuat manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga” (Dewi dan Nugrahanti, 2014).

Obyek perusahaan *go public* di Indonesia dipilih karena perusahaan *go public* itu menjual *asset* sahamnya secara terbuka, sehingga bisa dibeli oleh khalayak umum di pasar modal. Berkaitan dengan manajemen laba, perusahaan mampu mengatur perubahan laba untuk kepentingan perusahaan. Manajemen laba harus dilakukan secara benar karena baik-buruknya manajemen laba ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepentingan pribadi perusahaan dan wewenang manajer, sedangkan faktor eksternalnya yaitu persaingan ketat di pasar dan perbandingan tingkat laba dengan perusahaan lain. Manajemen laba diharapkan mampu meningkatkan daya saing perusahaan *go public* dan mengelola keuntungan secara etis.

Penelitian ini memilih sektor pertambangan karena mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Dampak positif adanya industri

pertambangan antara lain (1) menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, dan (2) hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun pasar internasional, agar dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya. Industri pertambangan mempunyai dampak negatif salah satunya yaitu kerusakan lingkungan. Dampak negatif lainnya yaitu (1) wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis yang menyebabkan erosi, (2) limbah hasil pengolahan tambang juga dapat mencemari lingkungan, dan (3) kegiatan industri tambang dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global. Kesimpulan dari peneliti sendiri di sektor pertambangan mampu terjadi manajemen laba. Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki keuntungan besar dan mengelola sumber daya manusia yang besar pula. Oleh karena itu sektor pertambangan sangat ideal untuk diteliti berkaitan manajemen labanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh masing-masing variabel kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh variabel kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer secara bersama-sama terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing kendala pendanaan, dewan komisaris independen, leverage, dan kepemilikan manajer serta mengetahui pengaruh hubungan kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer secara bersama-sama terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui terjadinya manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan dan untuk praktisi, akademisi, dan masyarakat umum (investor).

1. Praktisi yaitu mengubah budaya yang sudah terjadi di dalam perusahaan baik sistem bisnis yang sudah rapi maupun yang belum rapi, mendisiplinkan perilaku oportunistik manajer, dan memantau secara ketat lewat informasi laba di dalam laporan keuangan,
2. Akademisi yaitu menambah wawasan dan referensi terkait praktek manajemen laba sebelum terjun di dunia kerja serta memberi bekal saat proses belajar agar mampu berfikir yang kritis dan mencari solusi untuk praktek manajemen laba yang sudah terjadi di dalam kehidupan.
3. Investor yaitu sebagai bahan pertimbangan dan diskusi untuk pengambilan keputusan penanaman saham terkait dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan serta investor mampu mengetahui praktek manajemen laba yang ada di setiap perusahaan untuk saat ini dan kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Manajemen Laba

“Manajemen laba (total akrual) dikategori dalam 2 kelompok: nondiskresioner dan diskresioner. Akrual total adalah seluruh akrual yang timbul (laba bersih dikurangi kas operasi) dalam satu periode waktu. Diskresioner berarti kebijakan, akrual diskresioner berarti akrual yang timbul akibat kebijakan manajemen. Akrual diskresioner merupakan pengakuan akrual laba yang bervariasi sesuai dengan kebijakan yang diambil manajemen. Manajemen laba diskresioner merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntunganaa ekonomi perusahaan jangka panjang” (Sulistyanto, 2008). Menurut prinsip akuntansi berbasis akrual, transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi tersebut terjadi bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *manajer agent* dengan pemegang saham (*principal*) yang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, karena prinsip adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu

pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer (Sari *et al.*, 2016). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (tidak ikut campur terkait profitabilitas) (Wiyadi *et al.*, 2016). Manajemen laba mengatur tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan/penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan capaian tingkat laba yang diinginkan (Sari *et al.*, 2016).

Praktek manajemen merupakan adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang didapatkan. Adanya ketidakseimbangan informasi diasumsikan bahwa agen mempunyai insentif untuk membuat keputusan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri dan dapat merugikan pihak *principal* serta *agent* yang bertindak sebagai pengelola perusahaan (Amalia, 2017). Tindakan untuk mengatasi praktek manajemen laba antara lain: (1) meningkatkan kepemilikan manajerial, (2) pendekatan pengawasan eksternal, dan (3) investor sebagai *monitoring agent* (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Teknik-teknik untuk mendeteksi manajemen laba ada tiga teknik, adapun teknik-teknik nya dijelaskan sebagai berikut: (1) Pengelolaan penjualan, merupakan usaha manajemen untuk meningkatkan jumlah penjualan agar target laba tercapai dengan melakukan pemberian potongan harga (*discount*) dan memperpanjang jangka waktu kredit, (2) Produksi secara berlebihan, merupakan usaha untuk memproduksi barang

dalam jumlah lebih besar daripada yang dibutuhkan agar target laba dapat tercapai. Dampak negatif yaitu perusahaan menanggung biaya penyimpanan yang besar untuk persediaannya (kas masa depan), (3) Pengurangan *diskresioner*, menaikkan laba dan target laba yang ditetapkan bisa tercapai dengan cara mengurangi biaya *diskresioner* yang meliputi (biaya iklan, biaya penjualan, biaya penelitian dan pengembangan serta biaya umum serta administrasi seperti biaya pelatihan karyawan. Dampak negatif tanpa memerhatikan dengan cermat kondisi ekonomi yaitu kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih baik di masa depan, karena kemampuan perusahaan akan berkurang dalam menghadapi persaingan (Vajrianti, Widanaputra, dan Putri 2015).

Praktek manajemen laba sendiri dibagi menjadi dua jenis praktek yaitu penggunaan oportunistik akrual untuk meningkatkan pendapatan dan kegiatan manipulasi yang nyata untuk meningkatkan arus pendapatan (Di Meo, Lara, dan Surroca, 2017). Karakteristik dasar dari praktek-praktek manajemen pendapatan ini dijelaskan dalam sebagai berikut:

1. Penggunaan oportunistik akrual

Karena akuntansi akrual didasarkan pada asumsi-asumsi dan perkiraan yang menyoroti insentif manajerial yang berbeda untuk mengelola pendapatan, dan konsekuensi negatif penghasilan untuk nilai perusahaan. Praktek-praktek manajemen pendapatan ini dapat dijelaskan setidaknya sebagai respon terhadap dampak negatif yang besar terkait penghasilan.

2. Kegiatan Manipulasi

Kegiatan manipulasi yang nyata didefinisikan sebagai “penyimpangan dari praktek operasional yang termotivasi oleh keinginan manajer.” Tiga cara untuk memanipulasi kegiatan nyata yaitu: manipulasi penjualan, pengurangan

diskresioner biaya, dan kegiatan produksi berlebihan. Penjualan dapat dimanipulasi dengan menawarkan harga diskon atau persyaratan kredit. Harga diskon menyebabkan peningkatan volume penjualan sementara tetapi juga untuk penurunan arus kas masuk per penjualan. Kredit mengakibatkan arus kas masuk yang lebih rendah dan risiko pun meningkat. Kegiatan ini mengarah ke peningkatan dalam kredibilitas dan reputasi perusahaan.

Manajemen laba dijelaskan oleh Huang, dan Li Sun, (2017) adalah tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajer dari praktek bisnis yang optimal untuk mengubah laporan penghasilan yang menghancurkan nilai laba dan berdampak negatif pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, manajer mempunyai kemampuan untuk lebih tinggi dalam memilih menggunakan penghasilan manajemen berbasis akrual atau memilih untuk melakukan tindakan menyimpang dari praktek bisnis. Ini menunjukkan bahwa manajer lebih tinggi kemampuannya untuk lebih memahami dampak negatif dari manajemen laba pada masa depan kinerja perusahaan.

Manajemen laba dijelaskan dengan dua sudut pandang yaitu secara positif dan negatif. Secara positif, manajemen laba sebagai kegiatan operasional manajemen untuk mengubah atau melaporkan penghasilan dalam arah tertentu yang dicapai oleh persediaan yang berlebihan untuk menurunkan biaya barang yang dijual atau memotong biaya diskresioner (periklanan, penjualan, pengeluaran penelitian dan pengembangan penelitian, biaya umum dan pengeluaran administrasi) untuk meningkatkan margin yang dilaporkan sedangkan negatifnya, tindakan mengubah laporan penghasilan keuangan perusahaan.

Manajemen laba menjadi kekhawatiran bagi badan pengawas di pasar yang berkembang, karena itu dapat mengancam investasi asing dan perusahaan kemitraan di

pasar. Manajemen laba didefinisikan sebagai “*The practice of distorting the true financial performance of the company*” yaitu ketika manajer mengambil keputusan dalam struktur transaksi di dalam laporan keuangan dengan maksud untuk merubah kinerja keuangan perusahaan atau untuk mempengaruhi transaksi nilai akuntansi.

Manajemen laba dalam mengembangkan pasar sering dipandang sebagai pengelolaan kualitas yang terjadi di dalam perusahaan dan sebagian besar didukung oleh badan teori. Pemisahan antara manajer dan para pemegang saham akan memiliki konflik di tujuan, karena perbedaan dalam tujuan terwujud sebagai kecenderungan untuk para manajer menggunakan kebijaksanaan mereka dalam membuat penghasilan yang ditarget terdekat dan bertingkat. Sehingga kebijaksanaan tersebut mencapai manfaat untuk mengontrol perbedaan struktur kepemilikan perusahaan dan di lingkungan institusi nasional (Bao dan Lewellyn, 2017).

Direksi adalah mekanisme kontrol internal yang penting dalam meminimalisir manajemen laba dan kecurangan pada laporan keuangan yang merajalela dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Cina. Ketika direktur asing yang biasanya berfungsi sebagai direktur independen dan anggota komite audit duduk di ruang rapat, mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pemantauan direksi asing untuk meningkatkan independensi keseluruhan perusahaan yang mengakibatkan kemungkinan lebih tinggi dalam penyimpangan yang dilakukan manajer keuangan (Du, Jian, dan Lai, 2017)

Berkaitan dengan kepemilikan saham, manajemen laba berpengaruh besar terhadap kepemilikan saham. Karena, manajemen laba sering terjadi di banyak perusahaan dalam proyek jangka panjang untuk mencapai dan mempertahankan kepemilikan saham perusahaan tersebut serta perusahaan memerlukan eksekutif untuk

mengurangi akrual dan manajemen laba di dalam perusahaan. Tetapi, baru sedikit yang diketahui perusahaan tentang apakah rencana ini telah efektif berhasil mengurangi perilaku akrual dan manajemen laba di dalam perusahaan. Manajer menjadi orang penting dalam mengambil keputusan, karena mampu mengurangi kecenderungan untuk memanipulasi diskresioner pengeluaran dan manajemen laba (Brown, Chen, dan Kennedy, 2017).

Manajemen laba mampu menjadi mediasi afiliasi politik dari perusahaan-perusahaan swasta. Manajemen laba membuktikan bahwa afiliasi politik suatu perusahaan yang menggunakan manajemen laba mampu meningkatkan tingkat kinerja yang unggul dan lebih signifikan, sehingga memberikan kontribusi nyata untuk perusahaan. Manajer menjadi orang yang penting dalam menerapkan manajemen laba, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba secara negatif untuk mempengaruhi laporan keuangan di perusahaan dan mengambil keputusan yang tidak layak kepada pemangku kepentingan dengan dasar kinerja atau hasil kontrak. Motivasi yang timbul karena: (1) Pasar modal, dan (2) Kontrak yang ditulis dalam hal kinerja. Manajer menjadi koneksi politik bagi perusahaan yang dapat berfungsi untuk melindungi ketika terlibat keputusan dalam manajemen laba. Para manajer kuat dalam politisi, karena mereka memiliki politik kekuasaan dan prestise (Ding, Li., dan Wu, 2018).

Kesimpulan dari penjelasan manajemen laba yang sudah disampaikan di atas, manajer menjadi orang yang berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba bahkan menjadi afiliasi politik setiap perusahaan. Ketika manajer melaporkan kinerja yang berbeda dari dasar-dasar perusahaan, manajer tersebut mencoba membuat investor lebih sulit untuk mengidentifikasi perilaku manajemen pendapatan dan kinerja. Manajer

sangat strategis dalam mempengaruhi dan mempersulit investor mengenai pemahaman nilai yang ada di setiap perusahaan (Lo, Ramos, Rogo, 2017).

2.1.2 Teori-Teori Manajemen Laba

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan pelayanan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Sari *et al.*, 2016).

Berkaitan dengan teori keagenan, teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan (3) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Cara-cara untuk mengatasi konflik keagenan antara lain: (1) Meningkatkan kepemilikan manajerial, karena manajer langsung mendapatkan manfaat dari keputusan yang diambil, (2) Pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan utang, utang akan dapat mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajer, (3) institutional investor sebagai monitoring agent, mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *bonus scheme* (alasan bonus), (2) *debt covenant* (kontrak utang jangka panjang), (3) *political motivation* (motivasi politik), (4) *taxation motivation* (motivasi pajak), (5) pergantian CEO (*chief executive officer*), dan (6) IPO (*initial public offering*). Adapun beberapa teori yang dapat menjelaskan motivasi yang melatar belakangi terjadinya suatu penggabungan usaha antara lain: (1) teori efisiensi, menurut teori ini merger dapat meningkatkan efisiensi, karena merger akan menjadi sinergi secara sederhana yang diartikan sebagai $(2+2=5)$, yaitu konsep dalam ilmu ekonomi yang mengatakan gabungan faktor-faktor yang komplementer akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda, (2) teori diversifikasi, teori ini memiliki bidang usaha yang beraneka ragam, maka suatu perusahaan dapat menjaga stabilitas pendapatannya, (3) teori kekuatan pasar, teori ini berkeinginan untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*) juga dapat menjadi salah satu motivasi terjadinya suatu merger. Penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya saling bersaing menjual produk yang sama, secara teoritis akan meningkatkan penguasaan pangsa pasar secara berlipat ganda, (4) teori keuntungan pajak, dimana keuntungan dibidang perpajakan melalui pengurangan kewajiban pembayaran pajak dapat menjadi motivasi yang melatarbelakangi suatu merger, (5) teori *undervaluation*, teori ini melakukan penilaian terhadap harta yang lebih rendah dari harga sebenarnya pada suatu perusahaan akan mendorong minat perusahaan lainnya untuk menggabungkan perusahaan yang pertama ke dalam perusahaannya melalui merger.

Signaling theory (teori sinyal) menunjukkan adanya pengungkapan informasi dilaporan keuangan (Vajrianti *et al.*, 2015). Penelitian ini didalamnya terdapat teori

keagenan dan teori sinyal yang berpengaruh terhadap manajemen laba, teori keagenan langsung berhubungan dengan manusia (*agent*) dan teori sinyal berhubungan langsung ke investor. Teori-teori ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian ini untuk pengambilan keputusan dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan menjelaskan bahwa informasi laba sangatlah penting peranannya dalam pengambilan keputusan. Perusahaan memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal karena manajemen memiliki informasi yang akurat mengenai nilai perusahaan dan manajemen menyampaikan informasi ke pasar sebagai suatu sinyal yang mempengaruhi nilai perusahaan dilihat melalui harga saham. Laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan terlihat lebih tinggi, karena pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Vajrianti *et al.*, 2015).

Kesimpulan dari teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajer di suatu perusahaan dengan memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan serta adanya hubungan dengan orang-orang yang berkepentingan dalam informasi perusahaan (Sandyaswari dan Yasa, 2016).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut berbagai jurnal dan buku yang sudah dibaca, terdapat bahan untuk kajian mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu

1. Kendala Pendanaan (*Financial Distress*)

Keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan (Saraswati *et al.*, 2016). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger (Damayanti, Yuniarta, dan Sinarwati, 2017).

Kendala pendanaan (*financial distress*) dapat mempengaruhi manajemen laba jika dilihat dari kondisi laporan suatu keuangan perusahaan apabila baik maka kendala pendanaan tidak terjadi begitupula sebaliknya.

2. Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Sari *et al.*, 2016). Dewan komisaris independen membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan evaluasi atas strategi tersebut (Dewi dan Nugrahanti, 2014).

Dewan komisaris independen sendiri mempengaruhi manajemen laba karena orang-orang tersebut tidak terikat di dalam perusahaan (independen) tetap masuk di dalam struktural serta tidak dapat mengintervensi orang-orang yang di dalam perusahaan serta hanya sebagai tempat untuk berdiskusi tukar pikiran saja dengan pemangku kepentingan.

3. Profitabilitas

Tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Pengertian kedua, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Wiyadi *et al.*, 2016).

Profitabilitas menurut Nugroho dan Dharma (2016) diukur dengan rasio laba operasi (sebelum bunga dan pajak serta biaya luar usaha) terhadap aset pada akhir periode, sedangkan profitabilitas yang kedua diukur dengan tiga rasio yaitu: (1) rasio laba operasi, (2) rasio operasi laba penjualan, dan (3) rasio arus kas.

4. Leverage

Leverage dinyatakan besar apabila perusahaan semakin banyak menggunakan hutang dan akibatnya resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar pula. Utang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi utang (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya (Ananto *et al.*, 2017). Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur (Ananto *et al.*, 2017). Leverage dalam mempengaruhi laba dengan aktivitas hutang, karena apabila perusahaan tidak

bisa melunasi hutang-hutang yang sudah dipinjam maka terjadi indikasi manajemen laba.

5. Kepemilikan Manajer

Mekanisme *corporate governance* menurut Ananto *et al.*, (2017) ada 2 yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dua mekanisme *corporate governance* utama tersebut membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan manajer mempengaruhi adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen untuk melakukan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Saraswati *et al.*, 2016).

Kepemilikan manajer sendiri dalam mempengaruhi manajemen laba berkaitan dengan internal suatu perusahaan dimana didalamnya sendiri terdapat kepemilikan saham baik dari manajer maupun saham yang beredar. Jika dilaksanakan rapat umum pemegang saham dan tidak terjadi eksekusi untuk mempengaruhi manajemen suatu perusahaan ke arah yang lebih baik maka dipastikan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, yaitu pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lainnya (Sari *et al.*, 2016). Kepemilikan Institusional berhubungan dengan struktur kepemilikan dimana yang tersebar tidak akan memberikan insentif kepada pemilik untuk memonitor pengelolaan manajemen (Sari

et al., 2016). Pemilik akan menanggung sendiri biaya pengawasan (*monitoring cost*) sehingga akan menikmati manfaat (Saraswati *et al.*, (2016).

7. Asimetri Informasi

Variabel terakhir dalam penelitian ini dipilih dari faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar Mahawyahrti dan Budiasih (2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini yaitu penelitian Saraswati *et al.*, (2016) yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)” dimana variabelnya berkaitan dengan penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* (kendala pendanaan) terhadap manajemen laba, Saraswati *et al.*, (2016) menyatakan bahwa :

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba karena adanya dewan komisaris yang tidak menutup kemungkinan bagi pihak

manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kurangnya independensi dari dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen menyebabkan praktik manajemen laba masih terjadi, penerapan penambahan anggota dewan komisaris hanya dijadikan sebagai ketentuan formal yang harus dilakukan, serta adanya kepemilikan dewan komisaris belum menjamin adanya penerapan *good corporate governance* yang baik demi mengurangi praktik manajemen laba,

2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Besarnya kepemilikan manajerial belum tentu mampu mengurangi praktik manajemen laba, hal ini karena tingginya tingkat manajemen laba dengan pola *income increasing* adalah *bonus purpose*. Manajemen dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki nilai baik dengan menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Adanya hasil laporan keuangan yang menggambarkan performa perusahaan yang terus meningkat dan baik pihak perusahaan akan memberikan insentif atau bonus kepada manajemen. Selain itu manajemen leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba karena manajemen memiliki tingkat informasi yang lebih,

3. Kendala Pendanaan (*financial distress*) berpengaruh terhadap manajemen laba

Kendala Pendanaan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dilakukan karena perusahaan sedang membutuhkan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan, pihak manajemen harus memberikan gambaran yang menarik pada laporan keuangan

yang dibuatnya. Adanya manajemen laba mampu mempengaruhi investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba” dimana variabelnya ada yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan leverage, Nugroho (2017) menyatakan bahwa :

1. Kepemilikan manajerial dengan melalui transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula transaksi pihak berelasi yang dilakukan untuk tujuan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen akan meningkatkan insentif bagi manajer untuk melakukan transaksi bisnis dengan pihak yang berelasi, baik yang bertujuan untuk manajemen laba maupun untuk meraih target tertentu,

2. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen tidak membatasi manajemen laba

Mekanisme *corporate governance* belum berfungsi dengan baik. Kondisi ini dikarenakan komposisi anggota komisaris independen yang besar dapat menyebabkan masalah koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan sehingga manajemen dapat dengan leluasa melakukan praktik manajemen laba,

3. Semakin tinggi rasio leverage maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi.

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi dalam pelunasan utangnya sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan tujuan menjaga kepercayaan pihak eksternal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang membutuhkan tambahan

dana dari hutang lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar dapat meyakinkan kreditur atau investor.

Menurut penelitian Wiyadi *et al.*, (2016) yang dipilih dalam penelitian ini sebagai pelengkap yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia” memberikan penjelasan tentang:

1. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Semakin tinggi rasio utang maka jaminan perlindungan terhadap kerugian kreditur semakin rendah sehingga manajer cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba,

2. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Semakin meningkatnya profitabilitas berarti kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga manajer akan mendapatkan imbalan yang besar dan tidak perlu melakukan manajemen laba.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kendala Pendanaan Terhadap Manajemen Laba

Kendala pendanaan (*financial distress*) didalam penelitian ini termasuk variabel yang penting atau *urgent* karena apabila perusahaan tidak mempunyai dana dalam melunasi utang dan lainnya maka perusahaan cenderung akan mengalami penurunan kualitas keuangannya bahkan mendekati kebangkrutan. Berkurangnya keuangan perusahaan tersebut memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari arus kebangkrutan. Kendala pendanaan (*financial distress*) menurut

Saraswati *et al.*, (2016) mampu mempengaruhi variabel ukuran dewan direksi, partisipasi pendiri, dan kepemilikan publik. Kendala pendanaan (*financial distress*) adalah ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan cenderung melakukan manajemen laba agar mampu menarik calon investor. Kendala pendanaan (*financial distress*) menurut Ananto *et al.*, (2017) dapat menyebabkan kebangkrutan, likuidasi, atau perubahan signifikan dalam kontrol manajemen.

Berkaitan dengan *financial distress*, kegunaan informasi sangat penting jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Kegunaan informasi tersebut manfaatnya adalah: (1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan, (2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, dan (3) Memberi tanda peringatan dini (awal) adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang Setiawan *et al.*, (2017). “Perusahaan-perusahaan yang bangkrut menggunakan akrual dan aktivitas nyata untuk memanipulasi penghasilan ke atas yang sudah bertahun-tahun sebelum memasuki prosedur hukum kepailitan. Namun, keparahan pra-kebangkrutan atau kesulitan keuangan mungkin mempunyai pengaruh pada alat yang digunakan oleh manajemen untuk melaksanakan pengelolaan penghasilan tersebut. Manajer perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan dengan lebih banyak tekanan untuk menggunakan tindakan-tindakan yang lebih drastis. Tujuannya mencoba untuk menghindari semua konsekuensi kebangkrutan di dalam perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang sehat lebih suka aktivitas nyata manajemen laba daripada manipulasi akrual” (Campa dan Minano, 2015).

Hasil penelitian Setiawan *et al.*, (2017), dan (Campa dan Minano, 2015) maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kendala Pendanaan (*Financial Distress*) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komisaris independen dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan di atas sangat penting (*urgent*) karena selain di ranah internal pemangku kepentingan di suatu perusahaan juga diatur dalam ketentuan “Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000”. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. *Outsider directors* membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan benefit yang tinggi bagi perusahaan.

Independensi dari *corporate board* akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan (Dewi dan Nugrahanti, 2014). Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut,

sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat.

“Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari” (Dananjaya dan Ardiana, 2016). “Di bawah aturan baru, perusahaan harus memiliki mayoritas dewan komisaris independen. Beberapa perusahaan sudah memiliki mayoritas dewan komisaris independen. Peraturan tersebut merujuk sebagai kepatuhan perusahaan. Perusahaan harus memiliki dewan komisaris independen sebelum peraturan terjadi reformasi. Dewan komisaris independen lebih efektif dalam memonitoring perusahaan terkait manajemen laba” (Cheng, Chen, dan Wang, 2011).

Hasil penelitian (Dewi dan Nugrahanti, 2014) dan (Cheng, Chen, dan Wang, 2011) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan variabel yang menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang beroperasi, karena profitabilitas sendiri proses atau cara untuk fokus kepada keuntungan bagi perusahaan yang kedepannya agar mampu bersaing diranah pasaran. Pengertian profitabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu Wiyadi *et al.*, (2016). Profitabilitas dikatakan efektif apabila keseluruhan manajemen mampu menciptakan keuntungan bagi perusahaan Wiyadi *et al.*, (2016).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini mensinergikan dengan *return on total assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan Damayanti *et al.*, (2017). ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, sedangkan rasio *return on total assets* (ROA) yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pendanaan semakin besar. “Perilaku manajemen dikaitkan dengan ukuran profitabilitas akan mampu meningkatkan keuntungan. Kurangnya terus keuntungan ke arah nol atau dekat-nol menyebabkan manajer memanipulasi laporan penghasilan atau mempertahankan keuntungan tahun sebelumnya. Meskipun beberapa penelitian

terdahulu yang telah dilakukan yang kaitannya dengan manajemen laba, terdapat dua alasan yang belum terpecahkan. Pertama, mengklaim adanya kausal antara manajemen laba dan profitabilitas didasarkan pada laporan penghasilan. Kedua, terjadinya diskontinuitas penghasilan yang menyebabkan tingkat kenormalan keuntungan yang tidak dapat didefinisikan atau dijelaskan. Pada kenyataannya, manajemen mengakui agar mencapai tujuan nyata bergantung pada manajemen laba” (Heidarpoor, Rafiee, dan Rafiee, 2014).

Hasil penelitian Wiyadi *et al.*, (2016) dan (Heidarpoor, Rafiee, dan Rafiee, 2014) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.3.4 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage diketahui menjadi variabel yang penting dalam pengambilan keputusan karena leverage menunjukkan besarnya modal dari hasil pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Jika tidak menggunakan leverage maka perusahaan tidak bisa mendanai usahanya dalam skala kecil maupun besar kecuali dengan modalnya sendiri. Sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan resiko perusahaan dan semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan akan besar serta resiko yang dihadapi perusahaan akan besar pula Wiyadi *et al.*, (2016). Perusahaan pasti akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba dengan memberikan posisi yang kuat dan relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang–utang perusahaan (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). “Leverage perusahaan biasanya

mencoba meningkatkan pendapatan dengan menggunakan manajemen berbasis penghasilan untuk mengurangi biaya hutang, dan memenuhi perjanjian hutang. Dalam kasus utang kontrak, perusahaan mungkin memiliki kesulitan untuk mengakses ke pinjaman baru, dan biaya bunga yang meningkat. Oleh karena itu diharapkan bahwa manajemen pendapatan meningkat dengan leverage. Meskipun, perusahaan yang berutang mungkin memiliki kesulitan untuk mengelola hasil sejak sangat dikendalikan oleh pemegang utang. Utang cara alternatif untuk mengendalikan biaya agen, karena manajer perlu membayar kembali pinjaman, dan dengan demikian memiliki sedikit peluang untuk memaksimalkan kekayaan pribadi. Dengan demikian, hubungan yang positif antara manajemen pendapatan dan leverage yang diusulkan” (Lisboa, 2016). Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki Wiyadi *et al.*, (2016). Karena apabila perusahaan sudah terjebak atau terjatuh didalam hutang dan tidak bisa melunasi walau sedikit maka peluang untuk menerapkan manajemen laba sangatlah besar. Hasil penelitian Wiyadi *et al.*, (2016) dan Lisboa, (2016) variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajer Terhadap Manajemen Laba

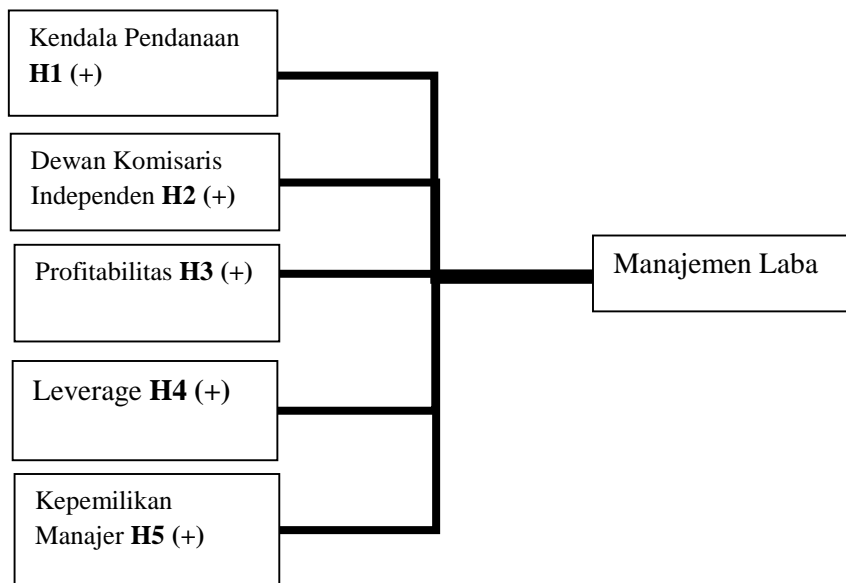
Variabel yang terakhir didalam hipotesis penelitian ini yaitu kepemilikan manajer, dimana berada di internal perusahaan bahkan termasuk sangat penting. Kepemilikan manajer sangat penting karena adanya hubungan antara kinerja pemangku kepentingan (manajer) dengan suatu perusahaan. Apabila kepemilikan manajer

menunjukkan sikap profesionalisme, jujur, lurus, dan bersih maka tidak terjadi manajemen laba tetapi sebaliknya jika manajer berbuat yang sesukanya dan kepentingan pribadi bukan perusahaan, dipastikan akan terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajer yaitu keadaan dimana seorang manajer di suatu perusahaan merangkap sebagai pemegang saham di perusahaan tersebut. Terjadinya kepemilikan manajer karena kebijakan perusahaan yang membayarkan upah dengan lembaran saham perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Nugroho, 2017). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai dewan komisaris atau sebagai kepemilikan manajer, karena adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen mengawasi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan (Saraswati *et al.*, 2016). “Kepentingan manajer dan para pemegang saham tidak sepenuhnya selaras, kepemilikan saham yang lebih tinggi memperburuk manajerial. Setelah mengakar, manajer dapat mengekstrak manfaat pribadi yang merugikan kekayaan pemegang saham. Manajer akan relatif terisolasi dari mekanisme pasar untuk pendisiplinan dari badan tenaga kerja manajerial dan kontrol korporat. Kepemilikan manajerial konsisten dengan hubungan yang positif antara tingkat manajerial kepemilikan dan manajemen laba. Manajer yang tertekan membuat perusahaan cenderung menjadi lebih rentan sehat. Oleh karena itu, manajer perusahaan jika tertekan akan takut kehilangan kekayaan mereka dan pekerjaan” (Shayan-Nia, Sinnadurai, Sanusi, dan Hermawan, 2017). Hasil penelitian terkait kepemilikan manajer oleh (Nugroho, 2017) dan (Shayan-Nia, Sinnadurai, Sanusi, dan Hermawan, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajer merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba. Kepemilikan

manajer berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan Manajer berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Penelitian



Keterangan:

H₁: Kendala Pendanaan (*Financial Distress*) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₅: Kepemilikan Manajer berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Variabel Penelitian

Penelitian pada sub bab ini mengetahui definisi variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel independen lain sedangkan variabel independen merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh secara positif maupun negatif signifikan. Berkaitan dengan variabel independen terhadap variabel dependen, Ghazali (2011) mengatakan bahwa adanya ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas) berdasarkan variabel independen yang diketahui. Variabel-variabel nya dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya yang dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Suarmita, 2017). Model Jones yang dimodifikasi mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue*, perubahan *receivable*, dan level dari aset tetap (Sari, *et al*, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur *total accrual* dengan menggunakan *Model Jones* yang dimodifikasi, dimana rumusnya yaitu: *Total Accrual (TA)* = laba bersih setelah pajak (*Net Income*) - arus kas operasi (*Cash Flow From Operating*) (Saraswati *et al.*, 2016). Penelitian Sari *et al.*, (2016) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014” dijadikan referensi untuk *Model Jones* karena penelitian tersebut memudahkan pengolahan data yang diambil dari laporan keuangan setiap perusahaan yaitu laba bersih setiap perusahaan dan arus kas operasi setiap perusahaan. Penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

1. *Total Accruals* Sesungguhnya (*Model Jones* yang dimodifikasi):

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Dimana :

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

Nit = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t.

3.1.2. Kendala Pendanaan

Kendala pendanaan (*financial distress*) dalam proses menuju pengolahan data ini adalah keseluruhan kondisi keuangan yang sedang mengalami kesulitan terkait memperoleh keuntungan (profitabilitas) di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan. *Financial Distress* (kendala pendanaan) dapat diukur dengan pendekatan *Z-Score*. Keterangan rumus *Z-Score* yaitu (1) Modal kerja = aset lancar – liabilitas (utang) / total aset, fungsinya mengukur besarnya aset yang kurang baik untuk memprediksi kebangkrutan, (2) Laba usaha / total aset = mengukur apakah laba mampu mengimbangi jumlah aset, (3) Laba sebelum bunga dan pajak / total aset = mengukur profitabilitas suatu perusahaan tanpa memandang utang

perusahaan, (4) Total ekuitas / total liabilitas (utang) = mengukur leverage dan memantau utang yang besar dan bunga suatu perusahaan karena berbahaya bagi kelangsungan perusahaan kedepannya. Berdasarkan persamaan *Z-Score* yang baru diperoleh nilai Z sebagai berikut,

1. Nilai $Z = 2,99$ maka di kategorikan perusahaan dalam kondisi sehat (*Safe Zone*),
2. Nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka dapat di kategorikan perusahaan dalam kondisi sinyal potensi kebangkrutan (*Grey Area*) dan
3. Nilai $Z < 1,81$ maka di kategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi (Saraswati *et al.*, 2016) :

$$Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Keterangan :

$Z = Z - \text{Score Index}$

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Usaha} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Total Ekuitas} / \text{Total Liabilitas}$

3.1.3. Dewan Komisaris Independen

Subvariabel dari *good corporate governance* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen termasuk pihak internal yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan saat rapat umum pemegang

saham perusahaan. Dewan Komisaris Independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan (Saraswati *et al.*, 2016). Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100$$

Keterangan:

1. Jumlah Komisaris Independen yang tercantumkan dalam bab informasi umum di laporan keuangan setiap perusahaan.
2. Jumlah komisaris yang tercantumkan dalam bab informasi umum di laporan keuangan setiap perusahaan.

3.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan didalam perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Wiyadi *et al.*, 2016). ROA (*Return On Asset*) dipilih dalam penelitian ini karena lebih unggul didalam mengefisiensi (menghemat) keuangan perusahaan. Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan *total asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.5. Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara utang dan aktiva. Semakin besar utang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya (Gunawan, Darmawan, dan Purnawati, 2015). Semakin besar rasio leverage menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya utang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. (Gunawan, Darmawan, dan Purnawati, 2015).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang mempunyai beban tetap atau utang secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Wiyadi *et al.*, 2016). Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba dengan memberikan posisi yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Wiyadi *et al.*, 2016). Perusahaan apabila kurang bijak dalam ranah leverage maka akan mengalami kebangkrutan. Leverage dihasilkan dari total hutang dibagi total aktiva =

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.6. Kepemilikan Manajer

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Sari *et al.*, 2016). Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan (Sari *et al.*, 2016). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan masing-masing perusahaan *go*

public yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses melalui situs www.idx.co.id. (Damayanti *et al.*, 2016). Penelitian ini khususnya kepemilikan manajer menggunakan variabel *dummy* karena data kepemilikan manajer di setiap laporan perusahaan tidak semuanya ada dan dicantumkan. Untuk kriteria variabel *dummy* nya, perusahaan yang ada kepemilikan manajer diberi angka satu (1) sedangkan perusahaan yang tidak ada kepemilikan manajer di beri angka nol (0) (Widarjono, 2013). Dalam proses analisis sendiri, Dewi dan Nugrahanti (2014) menampilkan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajer (MO)} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan *go public* sektor pertambangan (*annual report*) periode 7 tahun, antara tahun 2010 sampai dengan 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang representatif (mewakili) sesuai dengan yang diinginkan. Adapun variabel bebasnya yaitu kendala pendanaan, proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer sedangkan variabel terikatnya yaitu manajemen laba.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang dilakukan pada obyek perusahaan *go public* sektor pertambangan telah mendapatkan hasil dimana sampelnya berjumlah 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai dengan 2016 (7 tahun) dengan mengakses melalui situs www.idx.co.id dan www.ojk.go.id. Untuk kriteria sampel sendiri yang akan diteliti yaitu terdiri dari:

1. Perusahaan *go public* sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan (*annual report*) periode 7 tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan 2016,
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah (bukan dalam bentuk jutaan rupiah dan *dollar* tetapi hasil murni laporan keuangan mata uang rupiah),
3. Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap lima variabel yang sudah dijelaskan diatas yaitu: kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer.

Dari kriteria yang sudah dijelaskan diatas maka penelitian ini mengambil sampel dari jumlah populasi yang ada dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan Sampel
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan serta tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2016 (periode 7 tahun)	18
2.	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk <i>dollar</i>	(0)
3.	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk rupiah	(18)
4.	Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap sesuai variabel penulis	18

Sumber : Data diolah, 2017

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, metode rasio likelihood (*fixed effect*) dan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data.

Metode analisis datanya yaitu:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011).

3.4.2 Metode Rasio Likelihood (*Redudant Likelihood Ratio*)

Menentukan apakah model *fixed effect* sesuai atau tidaknya untuk menganalisis penelitian ini dengan mempertimbangkan nilai probabilitas *F – test* dengan α 5% ($F – test < 0,05$) (Widarjono, 2013).

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan digunakan analisis regresi linier berganda adalah mengukur hubungan antara dua variabel yaitu variabel *Y (Dependent)* manajemen laba, dengan variabel *X (Independent)* yaitu kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer (Ghozali, 2011). Metode analisis data dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi *Eviews*. Penelitian ini menggunakan *total accrual (TA)* untuk manajemen laba karena hasil dari *model jones* yang dimodifikasi. *Total accrual (TA)* didapatkan dari laba bersih dibandingkan dengan arus kas operasi di laporan keuangan perusahaan.

Ketika saat analisis regresi linier berganda berbeda sesuai apa yang ditampilkan penelitian ini maka saat proses olah data akan menampilkan hasil persamaan regresi linier berganda sesudah dianalisis. Rumusnya persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 DK I + \beta_3 PROF + \beta_4 LEV + \beta_5 MO + \varepsilon$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien

ε = Kesalahan penduga dalam penelitian (*Error*)

TA = Manajemen Laba (*Total Accrual*)

Z = Z Score *Financial Distress* (Kendala Pendanaan)

DKI = Dewan Komisaris Independen

PROF = Profitabilitas

LEV = Leverage

MO = Kepemilikan Manajer

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.4.5 Uji Parsial (T Test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya

terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011)

3.4.6 Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Adapun pokok-pokok yang dijelaskan dalam bab ini adalah analisis statistik deskriptif, metode rasio likelihood (*fixed effect*), uji analisis regresi linier berganda (uji koefisien determinasi, uji parsial *t test*, dan uji simultan *f test*), beserta pembahasan. Variabel dependen yaitu manajemen laba sedangkan variabel independen yaitu kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

	TA	ZSCORE	DKI	PROF	LEV	KM
Mean	-957053.4	31.34357	34.41373	0.352540	0.196111	0.611111
Median	-396794.5	29.08000	33.33000	0.500000	0.090000	1.000000
Maximum	12794810	87.46000	75.00000	9.920000	0.910000	1.000000
Minimum	-18158049	-19.73000	0.000000	-6.620000	0.010000	0.000000
Std. Dev.	5190246.	22.65650	12.95045	2.059044	0.205356	0.489444
Skewness	-0.120565	0.237609	-0.715865	0.487774	1.352298	-0.455842
Kurtosis	4.025729	2.918492	5.130525	7.369035	4.036205	1.207792
Jarque-Bera	5.828887	1.220500	34.59218	105.2108	44.03994	21.22668
Probability	0.054234	0.543215	0.000000	0.000000	0.000000	0.000025
Sum	-12058873	3949.290	4336.130	44.42000	24.71000	77.00000
Sum Sq. Dev.	33673314072 7648	64164.61	20964.26	529.9576	5.271394	29.94444
Observations	126	126	126	126	126	126

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa N atau jumlah data yang *valid* (sah untuk di proses) adalah 126 data. Secara statistik dapat diketahui bahwa data

yang digunakan yaitu 126 data serta dilihat dari sampel 18 perusahaan periode 7 tahun yaitu 2010-2016. Maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maximum menunjukkan nilai tertinggi dari keseluruhan variabel independen (kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajer) yang mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba).
2. Nilai mean dan standar deviasi variabel manajemen laba sebesar – Rp. 957.053.400.000,- untuk mean dan Rp. 5.190.246.000.000,- untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian untuk variabel manajemen laba dihasilkan dari laba bersih setelah pajak (*net income*) yang dibandingkan dengan arus kas operasi (*cash flow operating*). Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel manajemen laba dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel manajemen laba dihasilkan oleh laba bersih setelah pajak (*net income*) yang dibandingkan dengan arus kas operasi (*cash flow operating*).
3. Nilai mean dan standar deviasi variabel kendala pendanaan (*financial distress*) sebesar 31,3% untuk mean dan 22,7% untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian untuk variabel kendala pendanaan (*financial distress*) dihasilkan dari modal kerja, laba usaha, laba sebelum bunga dan pajak yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan aset (*total asset*) serta nilai pasar ekuitas (*total equity*) dibandingkan total utang (*total liabilities*). Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel kendala pendanaan (*financial distress*) dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel kendala pendanaan

(*financial distress*) dihasilkan dari modal kerja, laba usaha, laba sebelum bunga dan pajak yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan aset (*total asset*) serta nilai pasar ekuitas (*total equity*) dibandingkan total utang (*total liabilities*) yang jumlahnya besar.

4. Nilai mean dan standar deviasi variabel dewan komisaris independen berjumlah 34,4% untuk mean dan 13% untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian untuk variabel dewan komisaris independen dihasilkan dari jumlah komisaris independen yang dibandingkan dengan jumlah komisaris. Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel dewan komisaris independen dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel dewan komisaris independen dihasilkan dari sedikitnya jumlah komisaris independen yang dibandingkan dengan banyaknya jumlah komisaris di setiap perusahaan.
5. Nilai mean dan standar deviasi variabel ROA profitabilitas sebesar 35,2% untuk mean dan 20,6% untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian untuk variabel ROA profitabilitas dihasilkan dari laba bersih setelah bunga dan pajak yang dibandingkan dengan total aktiva. Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel ROA profitabilitas dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel ROA profitabilitas dihasilkan dari sedikitnya jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak yang dibandingkan dengan total aktiva yang besar di setiap perusahaan.
6. Nilai mean dan standar deviasi variabel leverage sebesar 19,6% untuk mean dan 20,5% untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh

sampel penelitian untuk variabel leverage dihasilkan dari total hutang yang dibandingkan dengan total aktiva. Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel leverage dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel leverage dihasilkan dari total hutang yang dibandingkan dengan total aktiva dengan jumlah yang sama- sama besar di setiap perusahaan.

7. Nilai mean dan standar deviasi variabel *dummy* kepemilikan manajer berjumlah 61,1% untuk mean dan 49% untuk standar deviasi. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian untuk variabel *dummy* kepemilikan manajer dihasilkan dari jumlah saham manajer ditandai dengan angka (0) nol yang dibandingkan dengan jumlah saham beredar ditandai dengan angka (1) satu. Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan untuk variabel kepemilikan manajer dikarenakan terjadinya keheterogenan dalam data. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan manajer diakibatkan sedikitnya jumlah saham manajer ditandai dengan angka (0) nol yang dibandingkan dengan banyaknya jumlah saham yang beredar ditandai dengan angka (1) satu di setiap perusahaan.

4.2 Metode Rasio Likelihood (*Redudant Likelihood Ratio*)

Menentukan apakah model *fixed effect* sesuai atau tidaknya dengan mempertimbangkan nilai probabilitas *F – test* dengan α 5% ($F – test < 0,05$). Untuk melihat *Redudant Likelihood Ratio* dapat dilihat dalam tabel penelitian di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Rasio Likelihood

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.948257	(17,103)	<u>0.0004</u>

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa hasil olah data *Redudant Likelihood Ratio* untuk model *fixed effect* sebesar $0,0004 < 0,05$ yang berarti model *fixed effect* sesuai untuk menganalisis model penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-602799.5	1281375.	-0.470432	0.6390
ZSCORE	1147.283	12700.64	0.090333	0.9282
DKI	-41095.94	25897.80	-1.586850	0.1156
PROF	879028.2	173231.2	5.074307	0.0000
LEV	-2368057.	1788054.	-1.324377	0.1883
KM	1928554.	731631.1	2.635965	0.0097

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi linear berganda tabel diatas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam pengolahan data penelitian ini adalah:

$$TA = - 602.799,5 + 1.147,283 Z - 41.095,94 DKI + 879.028,2 PROF - 2.368.057 LEV + 1.928.554 MO$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien

TA = Manajemen Laba (*Total Accrual*)

Z = Z Score *Financial Distress* (Kendala Pendanaan)

DKI = Dewan Komisaris Independen

PROF = Profitabilitas

LEV = Leverage

MO = Kepemilikan Manajer

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengolahan data penelitian tabel diatas adalah:

1. Apabila variabel-variabel independen (kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer) bernilai 0 maka nilai variabel dependen (manajemen laba) sebesar $-602.799,5$.
2. Apabila nilai variabel independen (dewan komisaris, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer) adalah tetap, maka tiap perubahan 1 pada kendala pendanaan (*financial distress*) akan mengakibatkan perubahan 1.147,283 pada manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
3. Apabila nilai variabel independen (kendala pendanaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer) adalah tetap, maka tiap perubahan 1 pada dewan komisaris independen akan mengakibatkan perubahan $-41.095,94$ pada manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
4. Apabila nilai variabel independen (kendala pendanaan, dewan komisaris independen, leverage, dan kepemilikan manajer) adalah tetap, maka tiap perubahan 1 pada profitabilitas ROA akan mengakibatkan perubahan 879.028,2 pada manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
5. Apabila nilai variabel independen (kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan kepemilikan manajer) adalah tetap, maka tiap perubahan 1 pada leverage akan mengakibatkan perubahan $-2.368.057$ pada

manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).

6. Apabila nilai variabel independen (kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan leverage) adalah tetap, maka tiap perubahan 1 pada kepemilikan manajer akan mengakibatkan perubahan 1.928.554 pada manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.3.1

Weighted Statistics			
R-squared	0.497255	Mean dependent var	-1264553.
Adjusted R-squared	0.389873	S.D. dependent var	5563144.
S.E. of regression	4357626.	Sum squared resid	1.96E+15
F-statistic	4.630698	Durbin-Watson stat	<u>2.246775</u>
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square yaitu **0,497255** menunjukkan bahwa naik turunnya manajemen laba **49,7%** dipengaruhi oleh variabel kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer. Sisanya sebesar **50,3%** dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai berapa besar presentase variasi variabel independen untuk dapat menerangkan variabel dependen.

4.3.2 Uji Parsial (*T Test*)

Tabel 4.3.2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-602799.5	1281375.	-0.470432	0.6390
ZSCORE	1147.283	12700.64	0.090333	0.9282
DKI	-41095.94	25897.80	-1.586850	0.1156
PROF	879028.2	173231.2	5.074307	<u>0.0000</u>
LEV	-2368057.	1788054.	-1.324377	0.1883
KM	1928554.	731631.1	2.635965	<u>0.0097</u>

Sumber: Data diolah, 2017

Berkaitan dengan hasil uji t di atas, dengan level signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel kendala pendanaan (*ZScore*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kendala pendanaan (kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
2. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen (memonitoring tindakan manajer agar independen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
3. Variabel profitabilitas ROA berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Setiap naiknya nilai koefisien profitabilitas ROA maka

akan meningkatkan manajemen laba. Profitabilitas ROA (rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan). Dengan mempertimbangkan Profitabilitas ROA perusahaan *go public* sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dapat dilihat kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Profitabilitas ROA yang meningkat atau menurun cenderung mempengaruhi manajer untuk meningkatkan atau menurunkan manajemen laba.

4. Variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Leverage (utang perusahaan yang digunakan untuk mendanai baik skala kecil maupun besar) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).
5. Variabel *dummy* kepemilikan manajer berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Setiap naiknya nilai koefisien kepemilikan manajer maka akan meningkatkan manajemen laba. Kepemilikan manajer (proporsi kepemilikan saham untuk manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan). Dengan mempertimbangkan kepemilikan

manajer perusahaan *go public* sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dapat dilihat kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajer yang meningkat atau menurun cenderung mempengaruhi manajer untuk meningkatkan atau menurunkan manajemen laba.

4.3.3 Uji Pengaruh Simultan (*F Test*)

Tabel 4.3.3

Weighted Statistics			
R-squared	0.497255	Mean dependent var	-1264553.
Adjusted R-squared	0.389873	S.D. dependent var	5563144.
S.E. of regression	4357626.	Sum squared resid	1.96E+15
F-statistic	4.630698	Durbin-Watson stat	2.246775
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji f di atas, ditemukan bahwa probabilitas dari (nilai f) sebesar $0,000000 < 0,05$ maka variabel independen dalam model penelitian ini yaitu kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan total akrual (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran dari hasil kesimpulan.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel kendala pendanaan (*financial distress*) ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Variabel dewan komisaris independen ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
3. Variabel profitabilitas ditemukan berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Variabel profitabilitas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Setiap naiknya nilai koefisien profitabilitas ROA maka akan meningkatkan manajemen laba.
4. Variabel leverage ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
5. Variabel *dummy* kepemilikan manajer ditemukan berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Variabel *dummy* kepemilikan manajer dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Setiap naiknya nilai koefisien kepemilikan manajer maka akan meningkatkan manajemen laba.
6. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen (kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen,

profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer) dalam model penelitian ini secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan penelitiannya antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan *go public* sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan (*annual report*) periode 7 tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan 2016 sehingga belum dapat menjelaskan hasil penelitian secara spesifik dan komprehensif.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer.

5.3 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan komprehensif. Peneliti memberikan saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas dan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memilih dan menambahkan variabel dilihat dari internal dan eksternalnya. Variabel independen dipilih untuk memperbaiki atau menambahkan dari penelitian sebelumnya serta memperhatikan saat proses

pengolahan data laporan keuangan setiap perusahaan agar tidak ada variabel yang *dummy*.

2. Penelitian selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan saat ini (perekonomian) dan menambah periode penelitian agar komprehensif serta mampu mengeneralisasikan hasil penelitian.
3. Penelitian selanjutnya menambah bidang lain yang ada hubungannya dengan industri pertambangan lainnya agar penelitian komprehensif dan dijadikan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Rangga Putra., Rasyidah Mustika., Desi Handayani (2017), Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19 (1): hal 92-105, Politeknik Negeri Padang.
- Amalia, Belinda Yuna (2017), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)*, Skripsi Sarjana, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Bao, Rosej Shuji., Krista B. Lewellyn (2017), Ownership Structure And Earnings Management In Emerging Markets: An Institutionalized Agency Perspective. *Journal International Business Review*, 26, 828-838.
- Brown, Kareen., Changling Chen., Duane Kennedy (2017), Target Ownership Plans And Earnings Management. *Journal Advances In Accounting*, 36, 87-101.
- Campa, Domenico., Maria-del-Mar Camacho-Minano (2015), The Impact Of SME's Pre-Bankruptcy Financial Distress On Earnings Management Tools. *Journal International Review Of Financial Analysis*, 42, 222-234.
- Cheng, Qiang., Xia Chen., Xin Wang (2015), Does Increased Board Independence Reduce Earnings Management? Evidence From Recent Regulatory Reforms. *Journal American Accounting Association Annual Meeting*, 20, 899-933.
- Damayanti, Luh Desi., Gede Adi Yuniarta., Ni Kadek Sinarwati (2017), Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 7 (1), hal: 1-12, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dananjaya, Dewa Gede Yudha., Putu Agus Ardiana (2016), Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 15 (2), hal: 1595-1622, Universitas Udayana Bali.
- Dewi, Laurensia Chintia., Yeterina Widi Nugrahanti (2014), Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013). *Jurnal Kinerja*, 18 (1), hal: 64-80, Universitas Kristen Satya Wacana.

- Ding, Rong., Jialong Li., Zhenyu Wu (2018), Government Affiliation, Real Earnings Management, And Firm Performance: The Case Of Privately Held Firms. *Journal Of Business Research*, 83, 138-150.
- Di Meo, Fabrizio., Juan Manuel Garcia Lara., Jordi A. Surroca (2017), Managerial Entrenchment and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36, 399-414.
- Du, Xingqiang., Wei Jian., Shaojuan Lai (2017), Do Foreign Directors Mitigate Earnings Management? Evidence From China. *International Journal Of Accounting*, 52, 142-177.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Gunawan, I Ketut., Nyoman Ari Surya Darmawan., I Gusti Ayu Purnamawati (2015), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 3 (1), Universitas Ganesha Singaraja.
- Heidarpoor, Farzaneh., Samaneh Zare Rafiee., Somayeh Zare Rafiee (2014), Drivers Of Earnings Management: The Profit And Loss Before Earning Management. *International Journal Of Accounting And Financial Reporting*, 4, 23-49.
- Huang, Sharon Xuerong., Li Sun (2017), Managerial Ability And Real Earnings Management. *Journal Advances Of Accounting*, 39, 91-104.
- Lisboa, Ines (2016), Impact Of Financial Crisis And Family Control On Earning Management Of Portuguese Listed Firms. *European Journal Of Family Business*, 6, 118-131.
- Lo, Kin., Felipe Ramos., Rafael Rogo (2017), Earnings Management And Annual Report Readability. *Journal Of Accounting And Economics*, 63, 1-25.
- Mahadewi, A.A Istri Sri., Komang Ayu Krisnadewi (2017), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 18 (1), hal: 443-470, Universitas Udayana Bali.
- Mahawyaharti, Putu Tiya., I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016), Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11 (2), hal: 99-109, Universitas Udayana Bali.
- Nia, Shayan Mojtaba., Philip Sinnadurai., Zuraidah Mohd-Sanusi., Ancella-Nia Anitawati Hermawan (2017), How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence Of Real Earnings Management Among Malaysian Firms. *Journal Research In International And Finance*, 41, 54-66.
- Nugroho, Anggoro Panji., Arif Budhi Dharma (2016), Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Seminar Nasional & Call For Paper DIES NATALIS XXXIII, hal: 221-235, STIE Adhi Unggul Bhirawa Surakarta.

- Nugroho, Sasmito Widi (2017), *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*, Thesis Pasca Sarjana, Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Sandyaswari, Ni Putu., Gerianta Wirawan Yasa (2016), *Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan Right Issue dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi*, 15 (1), hal: 278-406, Universitas Udayana Bali.
- Saraswati, Riska., Sulistyono., Rita Indah Mustikowati (2016), *Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)*. *Jurnal Riset Mahasiswa*, hal: 1 – 20, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sari, Mita Intan., R. Anastasia Endang Susilawati., Nanang Purwanto (2016), *Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014*. *Jurnal Riset Mahasiswa*, hal: 1 – 23, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Setiawan, Dedi., Abrar Oemar., Ari Pranaditya. 2017. *Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Periode Tahun 2010-2015)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, hal: 1 – 15, Universitas Pandanaran Semarang.
- Suarmita, I Nyoman (2017), *Pengaruh Manajemen Laba dan Utang Pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Pemoderasi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, hal: 935 – 962, Universitas Udayana Bali.
- Sulistyanto, Sri (2008), *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Gramedia.
- Vajriyanti, Eva., A.A.G.P. Widanaputra., I.G.A.M. Asri Dwija Putri (2015), *Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, hal: 1-22, Universitas Udayana Bali.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiyadi, Rina Trisnawati., Noviana Puspitasari., Noer Sasongko (2016), *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *University Research Colloquium Ekonomi dan Bisnis*, hal: 93 – 107, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indonesia Stock Exchange. (2017). Bursa Efek Indonesia. Diperoleh pada 20 Oktober 2017 melalui: www.idx.co.id.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Daftar Efek Syariah. Diperoleh pada 4 Juni 2017 melalui: www.ojk.go.id
- Pasar Bisnis. (2017). Perusahaan Pertambangan Menurun. Diperoleh pada 31 Desember 2017 melalui:
<http://market.bisnis.com/read/20120807/190/90012/kinerja-emiten-sektor-tambang-merosot-karena-harga-anjlok>
- Analisis Regresi Linier. (2018). Model Data Panel. Diperoleh pada 17 Februari 2018 melalui:<http://www.diassatria.com/analisis-regresi-model-data-panel/>
- Akual Diskresioner. (2018). Pengertian. Diperoleh pada 21 April 2018 melalui: <https://arierahayu.wordpress.com/2012/04/08/akual-diskresioner/>
- Gambaran Industri Pertambangan. (2018). Artikel. Diperoleh pada 26 April 2018 melalui:<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236?>
- Gambaran Industri Pertambangan. (2018). Artikel. Diperoleh pada 26 April 2018 melalui:<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3414729/sector-pertambangan-kembali-bergairah-di-2016>

Lampiran 1

Laba Bersih (Juta Rupiah)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	2.057.736	2.015.969	8.958.640	4.210.316	-1.537.439	9.125.560	9.207.661
ARII	5.360.000	1.642.300	-1.150.300	-1.081.800	24.621	-2.536.300	-2.572.600
AIPK	-2.569.436	-2.485.013	-1.674.064	1.304.070	5.219.651	-1.595.399	-2.768.302
BYAN 14	7.807.190	1.873.210	-6.246.256	-5.999.556	-1.896.190	-8.211.323	-1.908.258
CITO	1.427.696	2.616.918	2.363.139	1.029.732	-4.535.049	-3.795.700	-3.295.638
DKFT	-4.069.548	1.774.752	3.034.477	3.436.063	-4.583.859	-3.207.141	-9.348.363
DOID	-1.587.360	-3.524.770	-1.736.806	-2.156.573	2.260.122	-317.693	3.851.296
ESSA	8.565.331	9.871.340	5.211.837	1.257.305	1.031.828	1.329.078	8.650.949
GEMS	3.396.106	3.016.598	1.980.650	2.542.349	1.386.265	2.541.988	3.378.825
HRUM	9.812.060	1.778.984	1.616.701	4.958.010	2.605.953	-1.227.274	1.786.038
KKGI	1.660.267	4.502.036	2.293.345	1.157.640	8.002.278	2.795.053	1.032.440
MYON	1.076.000	-6.390.786	3.614.979	1.737.840	2.682.996	2.072.577	2.216.219
PKPK	8.103.309	-2.919.562	-9.064.094	3.336.790	-2.843.151	-6.052.039	-1.372.953
PTBA	1.998.937	3.088.067	2.269.074	2.351.350	2.123.653	2.037.111	2.024.405
RUIS	1.223.569	4.008.788	2.899.370	2.963.548	5.445.961	4.251.834	2.708.064
SMMI	-6.746.105	-1.715.597	1.933.780	1.430.214	-3.502.096	-5.911.501	-1.791.867
SMRU	-3.350.910	-2.085.929	-6.571.537	-4.554.886	-2.791.985	-2.232.029	-1.612.326
TINS	9.479.580	8.968.060	4.356.990	5.151.020	6.386.990	1.062.657	3.130.930

Lampiran 2

Cash Flow Operasi (Juta Rupiah)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	2.131.238	1.409.615	8.906.023	1.572.363	3.916.846	4.889.049	1.015.391
ARII	7.914.300	1.706.400	1.410.900	-1.322.000	15.380	1.295.000	-2.681.000
AIPK	-1.328.528	-1.836.846	-2.827.342	-2.048.361	-1.532.674	-2.691.112	1.882.992
BYAN 14	5.629.940	1.133.385	-3.910.526	4.542.865	6.587.979	9.946.726	5.196.106
CITO	2.484.972	2.283.530	4.788.612	4.799.748	-2.116.116	-2.467.846	7.086.801
DKFT	-3.902.460	8.983.071	2.283.692	1.813.636	-3.143.258	-1.723.493	-1.633.193
DOID	5.792.910	8.920.510	8.533.334	2.228.776	7.714.934	1.235.669	4.491.564
ESSA	8.586.478	1.517.078	7.017.836	1.403.472	7.898.020	-6.494.914	-1.162.669
GEMS	-1.218.925	3.156.949	3.798.591	-2.009.958	9.699.972	-8.252.391	5.002.386
HRUM	7.039.620	1.514.761	1.120.980	1.156.568	5.046.182	1.235.669	4.491.564
KKGI	1.938.326	4.962.513	1.362.568	2.312.411	6.875.031	8.742.161	1.365.552
MYON	7.318.186	3.903.003	1.511.338	3.586.202	4.424.556	4.321.696	2.448.941
PKPK	2.763.466	-2.034.751	3.196.185	-2.269.484	4.954.770	5.623.977	-3.323.091
PTBA	2.489.794	3.600.649	2.214.213	2.051.330	1.976.117	1.897.771	1.928.346
RUIS	1.688.716	1.529.452	-7.530.858	9.592.875	6.274.153	2.456.463	1.595.475
SMMI	4.445.399	1.934.764	-7.039.429	-3.103.131	-3.418.322	-2.346.344	-2.725.698
SMRU	2.696.127	-2.863.888	-1.018.632	-3.265.856	1.290.175	1.238.598	2.326.259
TINS	6.735.930	6.434.100	1.006.110	-7.615.370	-6.407.820	1.290.229	1.090.381

Lampiran 3

Total Asset (Juta Rupiah)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>2014</u>	<u>2015</u>	<u>2016</u>
ANTM	1.221.888	1.520.123	1.970.854	2.186.511	2.200.408	3.035.685	2.998.153
ARII	540.070	2.301.384	2.991.050	3.161.770	3.391.490	3.514.840	3.301.150
AIPK	1.471.578	1.116.600	1.508.296	1.489.339	1.796.306	1.772.109	1.585.848
BYAN 14	8.372.079	1.438.624	1.662.946	1.566.788	1.161.656	9.378.517	8.246.866
CITO	1.425.400	1.850.655	1.968.579	3.773.605	2.790.120	2.795.962	2.726.213
DKFT	2.672.519	1.301.283	1.535.650	1.595.227	1.191.603	1.363.051	1.876.253
DOID	7.637.438	1.081.977	1.159.770	1.081.180	9.053.054	8.317.960	8.822.757
ESSA	3.110.297	6.559.648	8.094.909	1.182.777	1.398.286	2.778.459	6.692.175
GEMS	1.117.269	3.320.301	3.440.326	4.022.393	3.921.803	3.696.672	3.776.700
HRUM	3.470.174	4.645.148	5.386.393	4.806.211	4.441.068	3.722.434	5.793.553
KKGI	5.272.450	9.778.928	1.038.015	1.060.877	9.956.869	9.854.157	9.870.875
MYON	3.507.853	4.233.096	1.292.581	1.815.818	2.031.097	1.612.327	1.472.542
PKPK	4.678.046	4.718.382	3.963.798	3.615.488	3.032.557	1.705.985	1.577.027
PTBA	8.722.699	1.150.710	1.272.898	1.167.715	1.481.202	1.689.404	1.857.677
RUIS	3.809.300	7.740.592	1.171.261	1.277.942	1.264.142	1.091.753	9.791.324
SMMI	1.019.455	8.822.249	4.801.792	6.266.503	7.249.743	7.127.851	6.367.423
SMRU	1.936.058	3.850.260	3.075.482	2.449.967	2.110.235	1.921.460	1.804.251
TINS	5.881.108	6.569.807	6.130.320	7.883.294	9.752.477	9.279.683	9.548.631

Lampiran 4

Ekuitas (Juta Rupiah)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	958.355	1.077.204	1.283.232	1.279.348	1.204.992	2.915.284	2.882.426
ARII	219.920	1.389.933	2.836.251	2.978.589	3.159.697	3.245.349	3.027.302
AIPK	867.459	386.428	1.401.291	1.121.217	1.169.176	1.009.641	737.148
BYAN 14	7.838.694	643.152	1.547.636	1.455.094	255.532	8.612.826	7.610.331
CITO	800.671	1.020.863	1.134.653	3.606.072	2.675.586	2.645.570	2.549.875
DKFT	2.405.528	1.158.626	1.386.446	1.453.215	621.558	807.990	1.214.062
DOID	6.887.293	95.530	1.052.744	979.841	8.239.681	7.571.165	8.066.951
ESSA	2.986.906	6.078.841	7.803.009	1.064.500	1.002.785	1.830.902	6.233.226
GEMS	571.226	2.840.269	2.901.461	3.917.052	3.080.878	3.574.517	3.663.949
HRUM	2.544.890	4.536.332	5.276.394	3.949.756	3.619.687	3.341.780	5.380.188
KKGI	5.052.050	9.458.184	732.989	733.508	9.683.127	9.636.353	9.727.885
MYON	3.315.447	3.989.047	1.190.429	1.712.462	1.901.319	933.476	1.074.812
PKPK	4.402.848	4.436.231	3.742.243	3.429.098	2.876.036	835.149	697.854
PTBA	8.494.554	816.500	850.517	755.157	867.084	928.755	1.055.241
RUIS	3.214.348	6.754.670	237.937	1.176.338	310.582	338.413	9.171.911
SMMI	447.662	7.881.666	4.460.136	6.104.081	6.982.956	6.814.178	6.111.874
SMRU	1.812.403	3.374.781	2.717.627	2.262.138	2.004.588	1.818.867	1.697.256
TINS	5.713.305	6.372.606	5.973.108	7.584.176	9.338.054	8.888.822	9.159.137

Lampiran 5

Jumlah Komisaris Independen (Orang)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	2011	<u>2012</u>	2013	<u>2014</u>	2015	<u>2016</u>
ANTM	2	2	2	2	2	2	2
ARII	0	1	2	3	2	2	2
AIPK	1	1	1	1	1	1	1
BYAN 14	2	2	2	2	2	2	2
CITO	1	0	1	1	1	1	1
DKFT	1	1	1	1	1	1	1
DOID	2	3	3	3	3	3	3
ESSA	0	1	1	1	1	1	1
GEMS	0	2	3	3	3	3	3
HRUM	2	2	2	2	2	2	2
KKGI	1	1	2	1	2	2	2
MYON	1	1	1	1	1	1	1
PKPK	1	1	1	1	1	1	1
PTBA	2	2	2	2	2	2	2
RUIS	1	1	1	1	1	1	1
SMMI	1	2	3	3	3	3	3
SMRU	0	1	1	1	1	1	1
TINS	0	0	0	0	1	2	2

Lampiran 6

Jumlah Komisaris (Orang)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	4	6	6	6	6	6	6
ARII	2	5	6	6	6	6	6
AIPK	3	3	3	3	3	3	2
BYAN 14	5	5	5	5	5	5	5
CITO	2	2	2	2	3	3	3
DKFT	3	3	3	3	3	3	3
DOID	5	11	8	8	6	7	7
ESSA	3	4	4	4	4	4	4
GEMS	2	4	6	6	6	6	6
HRUM	6	5	5	5	5	6	6
KKGI	4	4	5	4	5	5	5
MYON	4	3	3	3	3	3	3
PKPK	3	3	3	3	3	3	3
PTBA	5	6	6	6	6	6	6
RUIS	3	4	3	3	3	3	3
SMMI	4	5	5	5	6	4	5
SMRU	2	3	3	2	2	2	2
TINS	6	6	6	6	5	6	6

Lampiran 7

Total Aktiva (Juta Rupiah)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	2011	<u>2012</u>	2013	<u>2014</u>	2015	<u>2016</u>
ANTM	1.221.888	1.520.123	1.970.854	2.186.511	2.200.408	3.035.685	2.998.153
ARII	540.070	2.301.384	2.991.050	3.161.770	3.391.490	3.514.840	3.301.150
AIPK	1.471.578	1.116.600	1.508.296	1.489.339	1.796.306	1.772.109	1.585.848
BYAN 14	8.372.079	1.438.624	1.662.946	1.566.788	1.161.656	9.378.517	8.246.866
CITO	1.425.400	1.850.655	1.968.579	3.773.605	2.790.120	2.795.962	2.726.213
DKFT	2.672.519	1.301.283	1.535.650	1.595.227	1.191.603	1.363.051	1.876.253
DOID	7.637.438	1.081.977	1.159.770	1.081.180	9.053.054	8.317.960	8.822.757
ESSA	3.110.297	6.559.648	8.094.909	1.182.777	1.398.286	2.778.459	6.692.175
GEMS	1.117.269	3.320.301	3.440.326	4.022.393	3.921.803	3.696.672	3.776.700
HRUM	3.470.174	4.645.148	5.386.393	4.806.211	4.441.068	3.722.434	5.793.553
KKGI	5.272.450	9.778.928	1.038.015	1.060.877	9.956.869	9.854.157	9.870.875
MYON	3.507.853	4.233.096	1.292.581	1.815.818	2.031.097	1.612.327	1.472.542
PKPK	4.678.046	4.718.382	3.963.798	3.615.488	3.032.557	1.705.985	1.577.027
PTBA	8.722.699	1.150.710	1.272.898	1.167.715	1.481.202	1.689.404	1.857.677
RUIS	3.809.300	7.740.592	1.171.261	1.277.942	1.264.142	1.091.753	9.791.324
SMMI	1.019.455	8.822.249	4.801.792	6.266.503	7.249.743	7.127.851	6.367.423
SMRU	1.936.058	3.850.260	3.075.482	2.449.967	2.110.235	1.921.460	1.804.251
TINS	5.881.108	6.569.807	6.130.320	7.883.294	9.752.477	9.279.683	9.548.631

Lampiran 8

Total Utang (Juta Rupiah)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>2014</u>	<u>2015</u>	<u>2016</u>
ANTM	263.533	442.919	687.622	907.163	995.416	120.401	115.727
ARII	320.150	911.451	154.799	183.181	231.793	269.491	273.848
AIPK	604.119	730.172	107.005	368.122	627.130	762.468	848.700
BYAN 14	533.385	795.472	115.310	111.694	906.124	765.691	636.535
CITO	624.729	829.792	833.926	167.533	114.534	150.392	176.338
DKFT	266.991	142.657	149.204	142.012	570.045	555.061	662.191
DOID	750.145	986.447	107.026	101.339	813.373	746.795	755.806
ESSA	123.391	480.807	291.900	118.277	395.501	947.557	458.949
GEMS	546.043	480.032	538.865	105.341	840.925	122.155	112.751
HRUM	925.284	108.816	109.999	856.455	821.381	380.654	413.365
KKGI	220.400	320.744	305.026	327.369	273.742	217.804	142.990
MYON	192.406	244.049	102.152	103.356	129.778	678.851	397.730
PKPK	275.198	282.151	221.555	186.390	156.521	870.836	879.173
PTBA	228.145	334.210	422.381	412.558	614.118	760.649	802.436
RUIS	594.952	985.922	933.324	101.604	953.560	753.340	619.413
SMMI	571.793	940.583	341.656	162.422	266.787	313.673	255.549
SMRU	123.655	475.479	357.855	187.829	105.647	102.593	106.995
TINS	167.803	197.201	157.212	299.118	414.423	390.861	389.494

Lampiran 9

Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (Juta Rupiah)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>2014</u>	<u>2015</u>	<u>2016</u>
ANTM	2.272.263	2.568.781	3.895.495	1.329.304	-1.370.627	-7.014.385	8.156.058
ARII	2.127.100	4.429.200	-1.404.000	-1.566.500	-3.003.600	-2.650.300	2.548.200
AIPK	-1.825.078	-2.440.712	-1.674.064	1.629.872	5.201.164	-1.615.559	2.811.732
BYAN 14	1.079.781	2.555.907	-1.374.842	-5.521.602	-1.890.171	-6.818.230	2.950.270
CITO	2.122.650	3.562.609	3.312.521	9.157.247	-3.809.898	-3.412.059	-2.652.473
DKFT	4.828.775	2.327.371	3.936.685	4.373.770	-7.659.980	8.766.631	7.734.181
DOID	-3.184.800	-4.028.400	1.769.866	2.818.706	2.710.336	-5.778.723	6.070.974
ESSA	1.145.058	1.333.354	7.188.410	1.803.864	1.351.019	6.818.590	2.448.850
GEMS	4.069.382	4.033.445	2.189.846	2.340.043	1.856.761	1.671.981	4.891.673
HRUM	1.227.359	2.318.335	2.130.097	6.307.412	7.361.665	-1.899.682	1.797.974
KKGI	2.369.297	6.417.998	3.564.928	2.513.743	1.277.050	9.085.030	1.468.987
MYON	4.821.327	4.695.603	1.597.577	2.346.094	3.609.678	3.348.791	2.945.292
PKPK	7.863.120	2.143.110	-1.978.195	-6.704.500	-3.809.958	-6.171.332	-1.367.027
PTBA	2.599.650	4.059.104	3.911.587	2.461.362	2.674.726	2.718.358	2.733.799
RUIS	2.043.984	1.176.395	4.822.659	5.636.293	7.791.419	7.003.085	5.485.228
SMMI	-7.524.310	-1.561.604	1.587.491	2.034.865	-3.502.096	6.057.886	1.828.106
SMRU	-2.133.571	-2.625.441	-5.082.387	-4.525.972	-1.798.503	1.744.210	1.321.317
TINS	1.127.327	1.268.085	6.078.580	8.015.020	1.023.102	1.681.630	4.149.700

Lampiran 10

Modal Kerja (Juta Rupiah)

<u>CODE</u>	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>2014</u>	<u>2015</u>	<u>2016</u>
ANTM	7.249.979	8.665.172	6.959.229	6.173.274	5.347.693	1.004.881	947.295
ARII	1.009.640	6.078.969	5.768.401	4.253.419	4.617.207	3.739.109	3.370.752
AIPK	720.038	282.354	1.344.884	3.085.842	6.329.869	5.171.693	738.104
BYAN 14	2.451.466	2.871.959	4.536.846	4.629.781	2.326.276	2.049.897	1.603.564
CITO	3.331.005	5.077.500	6.587.060	1.999.257	1.015.861	6.934.135	7.969.941
DKFT	4.456.262	1.079.298	1.151.740	1.082.404	6.962.252	7.823.805	4.500.765
DOID	1.741.190	3.381.052	3.751.576	4.118.462	2.205.686	2.331.624	2.237.074
ESSA	1.764.911	1.745.162	2.476.187	4.344.968	2.194.683	2.464.788	888.813
GEMS	4.863.234	1.999.648	1.257.347	1.756.625	916.876	1.835.216	1.921.365
HRUM	883.094	2.757.657	3.245.808	1.990.133	1.987.971	1.873.846	2.268.375
KKGI	3.761.286	7.163.956	4.537.641	4.528.648	3.699.090	3.643.065	3.810.068
MYON	1.673.425	1.978.557	5.948.104	9.003.444	891.541	7.854.228	8.008.096
PKPK	1.605.916	2.309.396	2.409.476	2.380.506	1.715.369	6.085.561	5.264.172
PTBA	6.417.808	8.525.050	8.196.166	6.067.225	6.802.687	6.837.827	7.547.491
RUIS	3.320.750	3.511.109	5.572.638	7.111.206	6.101.015	4.883.424	3.903.436
SMMI	8.518.761	6.218.297	4.460.136	6.104.081	1.339.846	958.408	1.911.454
SMRU	1.054.385	1.331.502	924.960	8.970.398	5.103.846	5.701.190	4.760.139
TINS	3.941.087	4.434.217	3.801.765	5.061.546	6.137.753	5.053.338	4.848.413

Lampiran 11

Manajemen Laba (Juta Rupiah)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	-73.502	606.354	52.617	2.637.953	-5.454.285	4.236.511	8.192.270
ARII	-2.554.300	-64.100	-2.561.200	240.200	9.241	-3.831.300	108.400
AIPK	-1.240.908	-648.167	1.153.278	3.352.431	6.752.325	1.095.713	-4.651.294
BYAN 14	2.177.250	739.825	-2.335.730	-10.542.421	-8.484.169	-18.158.049	-7.104.364
CITO	-1.057.276	333.388	-2.425.473	-3.770.016	-2.418.933	-1.327.854	-10.382.439
DKFT	-167.088	-7.208.319	750.785	1.622.427	-1.440.601	-1.483.648	-7.715.170
DOID	-7.380.270	-12.445.280	-10.270.140	-4.385.349	-5.454.812	-1.553.362	-640.268
ESSA	-21.147	8.354.262	-1.805.999	-146.167	-6.866.192	7.823.992	9.813.618
GEMS	4.615.031	-140.351	-1.817.941	4.552.307	-8.313.707	10.794.379	-1.623.561
HRUM	2.772.440	264.223	495.721	3.801.442	-2.440.229	-2.462.943	-2.705.526
KKGI	-278.059	-460.477	930.777	-1.154.771	1.127.247	-5.947.108	-333.112
MYON	-6.242.186	-10.293.789	2.103.641	-1.848.362	-1.741.560	-2.249.119	-232.722
PKPK	5.339.843	-884.811	-12.260.279	5.606.274	-7.797.921	-11.676.016	1.950.138
PTBA	-490.857	-512.582	54.861	300.020	147.536	139.340	96.059
RUIS	-465.147	2.479.336	10.430.228	-6.629.327	-828.192	1.795.371	1.112.589
SMMI	-11.191.504	-3.650.361	8.973.209	4.533.345	-83.774	-3.565.157	933.831
SMRU	-6.047.037	777.959	-5.552.905	-1.289.030	-4.082.160	-3.470.627	-3.938.585
TINS	2.743.650	2.533.960	3.350.880	12.766.390	12.794.810	-227.572	2.040.549

Lampiran 12

Kendala Pendanaan (Persen)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	60,73	55,63	53,22	30,36	10,75	21,87	56,52
ARII	71,81	34,19	27,48	21,45	17,32	12,20	20,95
AIPK	-9,31	-19,73	8,52	27,00	54,00	11,47	10,19
BYAN 14	21,26	30,13	14,19	-3,10	-2,82	5,50	15,48
CITO	29,95	36,84	38,60	43,27	12,44	22,11	23,88
DKFT	27,58	30,43	38,35	40,64	-16,27	74,73	29,12
DOID	7,66	-15,04	36,92	46,16	15,06	7,69	18,92
ESSA	40,59	21,29	38,14	47,26	21,86	25,90	21,81
GEMS	64,04	21,29	14,21	47,88	9,71	39,26	49,08
HRUM	16,15	52,27	57,96	19,74	20,62	8,02	19,33
KKGI	32,79	41,68	61,48	49,84	43,06	56,00	75,31
MYON	31,46	22,76	59,85	61,73	34,51	51,55	56,86
PKPK	35,99	20,75	10,91	14,18	11,51	-11,47	14,07
PTBA	46,67	83,62	70,82	56,74	48,42	42,58	41,48
RUIS	16,04	12,88	67,22	85,86	87,46	85,62	22,83
SMMI	-15,53	11,60	23,33	48,78	23,87	26,70	28,09
SMRU	5,91	3,37	-8,12	18,19	25,75	40,39	35,97
TINS	46,69	44,11	52,94	39,80	30,63	29,04	32,01

Lampiran 13

Dewan Komisaris Independen (Persen)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
ARII	0,00	20,00	33,33	50,00	33,33	33,33	33,33
AIPK	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	50,00
BYAN 14	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00
CITO	50,00	0,00	50,00	50,00	33,33	33,33	33,33
DKFT	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
DOID	40,00	27,27	37,50	37,50	50,00	42,86	42,86
ESSA	0,00	25,00	25,00	25,00	25,00	25,00	25,00
GEMS	0,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
HRUM	33,33	40,00	40,00	40,00	40,00	33,33	33,33
KKGI	25,00	25,00	40,00	25,00	40,00	40,00	40,00
MYON	25,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
PKPK	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
PTBA	40,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
RUIS	33,33	25,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
SMMI	25,00	40,00	60,00	60,00	50,00	75,00	60,00
SMRU	0,00	33,33	33,33	50,00	50,00	50,00	50,00
TINS	0,00	0,00	0,00	0,00	20,00	33,33	33,33

Lampiran 14

ROA Profitabilitas (Persen)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	1,68	1,33	4,55	1,93	-0,70	3,01	2,16
ARII	9,92	0,71	-0,38	-0,34	-0,01	-0,72	-0,78
AIPK	-1,75	-2,23	-1,11	0,88	2,91	-0,90	-1,82
BYAN 14	0,93	1,30	-3,76	-3,83	-1,63	-0,88	-0,23
CITO	1,00	1,41	1,20	0,27	-1,63	-1,36	-1,21
DKFT	-1,52	1,36	1,98	2,15	-3,85	-2,35	-4,98
DOID	-0,21	-3,26	-1,50	-1,99	0,88	0,15	0,20
ESSA	2,75	1,50	0,64	1,06	0,74	0,48	1,29
GEMS	3,04	0,91	0,58	0,63	0,35	0,69	0,89
HRUM	2,83	0,38	0,30	1,03	0,59	-0,33	0,31
KKGI	0,45	0,65	2,21	1,09	0,80	0,28	0,10
MYON	0,31	-1,51	2,80	0,96	1,32	1,29	1,51
PKPK	1,73	-0,62	-2,29	0,92	-0,94	-3,55	-0,87
PTBA	0,74	7,10	1,78	2,01	1,43	1,21	1,09
RUIS	0,32	0,52	2,48	2,32	4,31	3,89	0,28
SMMI	-6,62	-0,19	0,40	0,23	-0,48	-0,83	-0,28
SMRU	-1,73	-0,54	-2,14	-1,86	1,32	-1,16	-0,89
TINS	1,61	1,37	0,71	0,65	0,65	0,11	0,33

Lampiran 15

Leverage (Persen)

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	0,22	0,29	0,35	0,41	0,45	0,04	0,04
ARII	0,59	0,40	0,05	0,06	0,07	0,08	0,08
AIPK	0,41	0,65	0,07	0,25	0,35	0,43	0,54
BYAN 14	0,06	0,55	0,07	0,07	0,78	0,08	0,08
CITO	0,44	0,45	0,42	0,04	0,04	0,05	0,06
DKFT	0,10	0,11	0,10	0,09	0,48	0,41	0,35
DOID	0,10	0,91	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
ESSA	0,04	0,07	0,04	0,10	0,28	0,34	0,07
GEMS	0,49	0,14	0,16	0,03	0,21	0,03	0,03
HRUM	0,27	0,02	0,02	0,18	0,18	0,10	0,07
KKGI	0,04	0,03	0,29	0,31	0,03	0,02	0,01
MYON	0,05	0,06	0,08	0,06	0,06	0,42	0,27
PKPK	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,51	0,56
PTBA	0,03	0,29	0,33	0,35	0,41	0,45	0,43
RUIS	0,16	0,13	0,80	0,08	0,75	0,69	0,06
SMMI	0,56	0,11	0,07	0,03	0,04	0,04	0,04
SMRU	0,06	0,12	0,12	0,08	0,05	0,05	0,06
TINS	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04

Lampiran 16

Kepemilikan Manajer

CODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ANTM	1	1	1	1	1	1	1
ARII	1	1	0	0	1	1	1
AIPK	0	0	0	0	0	0	0
BYAN 14	1	1	1	1	1	1	1
CITO	1	1	1	1	1	1	1
DKFT	1	1	1	1	1	1	1
DOID	0	0	0	0	0	0	0
ESSA	0	0	1	1	0	1	1
GEMS	1	1	0	0	0	0	0
HRUM	1	1	1	1	0	0	0
KKGI	1	1	0	0	0	1	1
MYON	1	1	1	1	1	1	1
PKPK	1	1	1	1	1	1	1
PTBA	0	0	1	1	1	1	1
RUIS	1	1	0	0	1	1	1
SMMI	0	0	1	1	1	0	0
SMRU	0	0	0	0	1	1	1
TINS	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan:

0 = Tidak Terdapat Kepemilikan Manajer (Variabel *Dummy*)

1 = Terdapat Kepemilikan Manajer (Variabel *Dummy*)

Lampiran 17

Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Pengamatan Perusahaan Sampel
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan serta tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2016 (periode 7 tahun)	18
2.	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk <i>dollar</i>	(0)
3.	Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk rupiah	(18)
4.	Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap sesuai variabel penulis	18

Sumber : Data diolah, 2017

Lampiran 18

Data Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TA	ZSCORE	DKI	PROF	LEV	KM
Mean	-957053.4	31.34357	34.41373	0.352540	0.196111	0.611111
Median	-396794.5	29.08000	33.33000	0.500000	0.090000	1.000000
Maximum	12794810	87.46000	75.00000	9.920000	0.910000	1.000000
Minimum	-18158049	-19.73000	0.000000	-6.620000	0.010000	0.000000
Std. Dev.	5190246.	22.65650	12.95045	2.059044	0.205356	0.489444
Skewness	-0.120565	0.237609	-0.715865	0.487774	1.352298	-0.455842
Kurtosis	4.025729	2.918492	5.130525	7.369035	4.036205	1.207792
Jarque-Bera	5.828887	1.220500	34.59218	105.2108	44.03994	21.22668
Probability	0.054234	0.543215	0.000000	0.000000	0.000000	0.000025
Sum	-12058873	3949.290	4336.130	44.42000	24.71000	77.00000
Sum Sq. Dev.	3367331407 27648	64164.61	20964.26	529.9576	5.271394	29.94444
Observations	126	126	126	126	126	126

Sumber: Data diolah, 2017

Lampiran 19

Metode Rasio Likelihood (*Redudant Likelihood Ratio*)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.948257	(17,103)	0.0004

Sumber: Data diolah, 2017

Lampiran 20

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-602799.5	1281375.	-0.470432	0.6390
ZSCORE	1147.283	12700.64	0.090333	0.9282
DKI	-41095.94	25897.80	-1.586850	<u>0.1156</u>
PROF	879028.2	173231.2	5.074307	<u>0.0000</u>
LEV	-2368057.	1788054.	-1.324377	0.1883
KM	1928554.	731631.1	2.635965	<u>0.0097</u>

Sumber: Data diolah, 2017

Lampiran 21

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	<u>0.497255</u>	Mean dependent var	-1264553.
Adjusted R-squared	0.389873	S.D. dependent var	5563144.
S.E. of regression	4357626.	Sum squared resid	1.96E+15
F-statistic	4.630698	Durbin-Watson stat	<u>2.246775</u>
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2017

Lampiran 22

Uji Parsial (*T Test*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-602799.5	1281375.	-0.470432	0.6390
ZSCORE	1147.283	12700.64	0.090333	0.9282
DKI	-41095.94	25897.80	-1.586850	0.1156
PROF	879028.2	173231.2	5.074307	<u>0.0000</u>
LEV	-2368057.	1788054.	-1.324377	0.1883
KM	1928554.	731631.1	2.635965	<u>0.0097</u>

Lampiran 23

Uji Pengaruh Simultan (*F Test*)

Weighted Statistics			
R-squared	<u>0.497255</u>	Mean dependent var	-1264553.
Adjusted R-squared	0.389873	S.D. dependent var	5563144.
S.E. of regression	4357626.	Sum squared resid	1.96E+15
F-statistic	4.630698	Durbin-Watson stat	<u>2.246775</u>
Prob(F-statistic)	<u>0.000000</u>		

Lampiran 24

Gambaran Industri Sektor Pertambangan

Pada tahun 2009 sampai awal tahun 2011, harga batubara global mengalami penurunan tajam. Penurunan aktivitas ekonomi global telah menurunkan permintaan batubara, sehingga menyebabkan penurunan tajam harga batubara dari awal tahun 2011 sampai tengah 2016. Pada paruh kedua 2016 harga batubara awal tahun 2014, sehingga memberikan angin segar ke industri pertambangan. Kenaikan harga ini dipicu oleh pulihnya harga minyak mentah dan meningkatnya permintaan batubara domestik di Indonesia. Ekonomi Indonesia masih bisa tumbuh tinggi, yaitu 5,02% di tengah kondisi perekonomian global yang masih lesu. Tahun 2015 negatif tapi tahun 2016 pertambangan positif 1,06%. Sektor pertambangan bahkan mampu untuk kembali ke jalur positif. Salah satu penyebabnya adalah kenaikan harga komoditas Internasional. Volume ekspor pertambangan masih stagnan, namun secara nilai sudah lebih baik, ini membuat industri pertambangan kembali bergairah.

Gambaran secara singkat perusahaan *go public* sektor pertambangan dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai dengan 2016 (7 tahun). Perusahaan-perusahaannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Profil PT. Aneka Tambang (persero) Tbk. (ANTM)

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah (“PP”) No. 22

Tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, Berita Negara No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, berdasarkan PP No. 26 Tahun 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara (“PN”) menjadi Perusahaan Negara Perseroan Terbatas (“Perusahaan Perseroan”) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang” berdasarkan Akta Pendirian No. 320 tanggal 30 Desember 1974.

Berdasarkan Pasal 3 AD Perusahaan, maksud dan tujuan Perusahaan ialah berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang manufaktur, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat ANTM berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta, Indonesia.

2. Profil PT. Atlas Resource Tbk. (ARII)

PT Atlas Resources Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 17 tanggal 26 Januari 2007 dari Ilmiawan Dekrit S, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. W7-06934 HT.01.01-TH.2007 tanggal 21 Juni 2007 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 15 tanggal 20 Februari 2009, Tambahan No. 5170.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha. Perusahaan adalah dalam bidang perdagangan batubara, pertambangan dan transportasi batubara, dan kegiatan penunjang operasi penambangan batubara lainnya

seperti penyewaan peralatan dan kendaraan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 2008. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan berlokasi di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lantai 18, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 45 - 46, Jakarta Selatan, Indonesia.

3. Profil PT. Anugrah Tambak Perkasindo Tbk. (ATPK)

PT ATPK Resources Tbk (d/h PT Anugrah Tambak Perkasindo, Tbk) didirikan tanggal 12 Januari 1988 berdasarkan Akta No.27 Notaris Linda Herawati, SH yang kemudian diubah dengan Akta No. 11 tanggal 4 Juli 1988. Akta pendirian perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C2-123.HT.01.01.Th.89 tanggal 9 Januari 1989.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bergerak dalam usaha perkebunan, pertambangan batubara, power dan energi serta menjalankan tugas di bidang perdagangan, distribusi dan jasa lainnya. Perusahaan berkantor pusat di Plaza Bapindo, Citibank Tower, lantai 14, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190.

4. Profil PT. Bayan Resources Tbk. (BAYAN)

PT Bayan Resources Tbk. (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 7 Oktober 2004, berdasarkan Akta Notaris No. 12 tanggal 7 Oktober 2004 yang dibuat dihadapan Yani Indrawaty Wibawa, S.H., notaris di Jakarta. Akta Notaris tersebut mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-30690 HT.01.01.TH.2004 tanggal 21 Desember 2004.

Aktivitas utama Perusahaan adalah perdagangan dan jasa. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada Januari 2005 Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Gedung

Office 8, lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta.
Perusahaan didirikan dan berdomisili di Indonesia.

5. Profil PT. Cita Mineral Investindo Tbk. (CITO)

PT Cita Mineral Investindo Tbk (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 27 Juni 1992 dengan nama PT Cipta Panelutama Tbk berdasarkan Akta No. 333 tanggal 27 Juni 1992 yang dibuat dihadapan Arikanti Natakusumah, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2874.HT.01.01.TH.93 tanggal 7 Mei 1993. Pada tanggal 2 Mei 2007, Perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Cita Mineral Investindo Tbk.

Sesuai anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah pertambangan. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat di Gedung Bank Panin Lantai 2, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat (dahulu Gedung Ratu Plaza Lantai 22, Jalan Jenderal Sudirman No. 9). Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992.

6. Profil PT. Duta Kirana Finance Tbk. (DKFT)

PT Central Omega Resources Tbk (dahulu PT Duta Kirana Finance Tbk) (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 36 tanggal 22 Februari 1995 dari Ny. Toety Juniarto, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-4738.HT.01.01.TH.95 tanggal 20 April 1995, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 98 tanggal 8 Desember 1995, Tambahan No. 10089.

Perusahaan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun 1995. Saat ini Perusahaan bergerak dalam bidang usaha perdagangan hasil tambang dan kegiatan pertambangan dilakukan melalui entitas anak. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Plaza Asia Lantai 6, Jl. Jendral Sudirman Kav. 59, Jakarta.

7. Profil PT. Delta Dunia Property Tbk. (DOID)

PT Delta Dunia Makmur Tbk (“Perusahaan”), dahulu PT Delta Dunia Property Tbk, didirikan di Republik Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 117 tanggal 26 November 1990 oleh notaris Edison Sianipar, S.H. Anggaran Dasar tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-1823.HT.01.01.Th.91 tanggal 31 Mei 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 63 Tambahan No. 3649 tanggal 7 Agustus 1992.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah jasa, pertambangan, perdagangan dan pembangunan. Diantara semua yang termasuk dalam ruang lingkup tersebut, kegiatan utama Kelompok Usaha (seperti dijelaskan dalam Catatan 1c) adalah jasa kontraktor penambangan. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat beralamat di Cyber 2 Tower, Lantai 28, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Jakarta.

8. Profil PT. Surya Esa Perkasa Tbk. (ESSA)

PT Surya Esa Perkasa Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 7 tanggal 24 Maret 2006 dari Hasbullah Abdul Rasyid S.H., M.Kn., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman

Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C- 13339 HT.01.01.Th.2006 tanggal 9 Mei 2006. Akta pendirian ini telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 76, tanggal 23 September 2011, Tambahan No. 29332.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, kegiatan usaha utama Perusahaan meliputi pemurnian dan pengolahan, pembangunan kilang, perdagangan dan distribusi LPG (Liquified Petroleum Gas) dan kondensat, melakukan investasi pada fasilitas serta produk turunan dari migas termasuk mengolah industri petrokimia, melakukan kegiatan eksplorasi migas hulu dan hilir serta di bidang energi terbarukan. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada bulan September 2007. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Simpang Y, Palembang, Sumatera Selatan. Kantor pusat Perusahaan beralamat di DBS Bank Tower, Lantai 18, Jl. Prof. Dr. Satrio, Kav. 3-5, Jakarta, 12940, Indonesia.

9. Profil PT. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

PT Golden Energy Mines Tbk (Perusahaan) didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti berdasarkan Akta No. 81 tanggal 13 Maret 1997 yang dibuat dihadapan Imam Santoso, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia) dalam Surat Keputusan No. C2-7.922HT.01.01.TH.98 tanggal 30 Juni 1998 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 30 tanggal 12 April 2002, Tambahan No. 3667.

Saat ini Perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada entitas anaknya dan perdagangan batubara. Perusahaan memulai kegiatan

komersialnya pada tahun 2010. Perusahaan berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta 10350.

10. Profil PT. Harum Energy Tbk. (HRUM)

PT. Harum Energy (Perusahaan) didirikan dengan nama PT. Asia Antrasit, berdasarkan akta No. 79 tanggal 12 Oktober 1995 dari Eliwaty Tjitra, S.H., notaris pengganti dari James Herman Rahardjo, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-2026.HT.01.01.Tahun 1996 tanggal 12 Pebruari 1996, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 10 September 1999 Tambahan No. 5587/1999.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak di bidang pertambangan, industri, perdagangan dan jasa. Kegiatan usaha utama Perusahaan pada saat ini adalah beroperasi dan berinvestasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui entitas anak. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan berkantor pusat di Deutsche Bank Building lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat.

11. Profil PT. Kurnia Kapuas Utama Glue IndustriesTbk. (KKGI)

PT Resource Alam Indonesia Tbk. (Perusahaan) pada awalnya didirikan dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries (yang kemudian berubah menjadi PT Kurnia Kapuas Utama Tbk.), dalam kerangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir

menyesuaikan dengan Undang-undang No. 25 tahun 2007, tersaji dalam Akta No. 32 yang dibuat dihadapan Notaris Didi Sudjadi, S.H. tanggal 8 Juli 1981. Akta pendirian Perusahaan ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. Y.A.5/27/4 tanggal 16 Maret 1982 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 40 tanggal 20 Mei 1986, Tambahan No. 690.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha utama Perusahaan adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan, perdagangan umum, pengadaan tenaga listrik dan industri pembangkit listrik tenaga air. Saat ini, Perusahaan hanya bergerak di bidang industri High Pressure Laminate. Perusahaan berdomisili di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dengan lokasi pabrik di Pontianak, Kalimantan Barat dan Palembang, Sumatra Selatan. Kantor pusat Perusahaan terletak di Gedung Bumi Raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta Pusat.

12. Profil PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH)

PT Samindo Resources Tbk ("Perseroan"), dahulu PT Myoh Technology Tbk, didirikan dengan akta Ester Mercia Sulaiman, S.H., tanggal 15 Maret 2000 No. 37; akta 1m disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan No. C-7565HT.Ol.Ol.TH.2000 tanggal 29 Maret 2000, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 51 tanggal 20 Juni 2000.

Sesuai dengan pasal 3 Anggarannya, Perseroan bergerak di bidang investasi di bidang usaha pertambangan batu bara serta jasa pertambangan. Perseroan

mulai beroperasi komersial pada bulan Mei 2000. Perseroan beralamat di Menara Mulia lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 9-11 Jakarta 12930, Indonesia.

13. Profil PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK)

PT Perdana Karya Perkasa Tbk (Perusahaan) didirikan di Samarinda dengan nama PT Perdana Karya Kaltim berdasarkan Akta No.17 tanggal 7 Desember 1983, yang selanjutnya diubah dengan Akta No.4 tanggal 4 November 1985, keduanya dibuat oleh Leden Mering SH, Calon Notaris di Samarinda. Pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No.C.24475.HT.01.01.TH.1986 tanggal 24 Juni 1986, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.10611/2006, Tambahan Berita Negara No.79/2006 tanggal 3 Oktober 2006.

Sesuai pasal 3 anggaran dasar, Perusahaan melaksanakan kegiatan usaha di bidang-bidang pembangunan, perdagangan, industri, pertambangan, pertanian, pengangkutan darat, perbengkelan dan jasa-jasa melalui divisi-divisi usaha pertambangan

batubara, konstruksi, dan persewaan peralatan berat. Perusahaan telah beroperasi komersial sejak 1983 dengan melaksanakan kegiatan usaha persewaan peralatan berat dan jasa yang terkait dengan konstruksi bangunan, dan selanjutnya sejak tahun 2005 juga beroperasi di bidang pertambangan batubara. Perusahaan berdomisili di Graha Perdana, Jalan Sentosa 56 Samarinda, Kalimantan Timur, dan memiliki kantor perwakilan di Jalan KH. Hasyim Ashari Komplek Roxy Mas Blok C4 No.5, Gambir, Jakarta Pusat.

14. Profil PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA)

“PTBA”) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980 dengan Akta Notaris Mohamad Ali No. 1, yang telah diubah dengan Akta Notaris No. 5 tanggal 6 Maret 1984 dan No. 51 tanggal 29 Mei 1985 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-7553-HT.01.04.TH.85 tanggal 28 Nopember 1985 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 33, Tambahan No. 550, tanggal 25 April 1986.

Perusahaan dan entitas anak (bersama-sama disebut “Kelompok Usaha”) bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan. Perusahaan berdomisili di Indonesia, dengan kantor yang terdaftar di Jl. Parigi No.1, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

15. Profil PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS)

PT Radiant Utama Interinsco Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No.41 tanggal 22 Agustus 1984 dari Hadi Moentoro, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.C2-574-HT.01.01.TH.85 tanggal 11 Pebruari 1985 serta

diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.49 tanggal 18 Juni 1985, Tambahan No. 860.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi: a. Jasa teknik instalasi dan rekayasa bidang minyak, gas bumi dan energi, b. Jasa sertifikasi mutu, c. Jasa survey bidang minyak, gas bumi dan energi, d. Perdagangan besar (distributor) peralatan dan material bidang minyak dan gas bumi, e. Jasa penyewaan peralatan pertambangan minyak dan gas bumi, dll.

16. Profil PT. Setiamandiri Mitratama Tbk. (SMMT)

PT Golden Eagle Energy Tbk (Perusahaan) didirikan pertama kali dengan nama PT. The Green Pub, berdasarkan akta No. 46 tanggal 14 Maret 1980, juncto akta No. 65 tanggal 29 April 1980 dari Soeleman Ardjasmita S.H., notaris di Jakarta. Anggaran Dasar tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 26 Juli 1980 No. Y.A.5/264/20 dan telah didaftarkan pada Kantor Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 4404 dan No. 4405 pada tanggal 27 Agustus 1980 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 96 tanggal 30 Nopember 1984 tambahan No. 116.

Berdasarkan Akta No. 42 tanggal 10 Mei 1996 dari Lieke L. Tukgali S.H., notaris di Jakarta, PT. The Green Pub mengubah nama menjadi PT. Setiamandiri Mitratama. Berdasarkan Akta No. 66 tanggal 25 Juni 2004 dari Fathiah Helmi S.H., notaris di Jakarta, PT. Setiamandiri Mitratama mengubah nama menjadi PT. Eatertainment International Tbk. Berdasarkan akta No. 16 tanggal 7 Agustus 2012 dari

Fathiah Helmi S.H., notaris di Jakarta, PT Eatertainment International Tbk mengubah nama menjadi PT Golden Eagle Energy Tbk. Perusahaan berkedudukan di Jakarta. Ruang lingkup Perusahaan berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan No. 3 adalah menjalankan usaha-usaha dalam bidang pertambangan batubara.

17. Profil PT. SMR Utama Tbk. (SMRU)

PT SMR Utama Tbk (Perusahaan) didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya berdasarkan Akta Notaris F. Eka Sumarningsih, S.H., M.H., No. 31 tanggal 11 November 2003. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-28091HT.01.01.TH.2003 tanggal 21 November 2003 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 43, Tambahan No. 5091 tanggal 28 Mei 2004.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan antara lain bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Saat ini, selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), Perusahaan tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

18. Profil PT. TIMAH (Persero) Tbk. (TINS)

PT TIMAH (Persero) Tbk (“Perusahaan”) didirikan pada tahun 1976 berdasarkan akta No. 1 tanggal 2 Agustus 1976 Notaris Imas Fatimah, SH., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 26, tanggal 1 April 1977, Tambahan Berita Negara No. 200 dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/65/17 tanggal 5 Februari 1977.

Perusahaan dan entitas anak (secara bersama-sama disebut “Grup”) bergerak dalam bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa yang berkaitan dengan bidang usaha pertambangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Agustus 1976. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung dan berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 51 Pangkalpinang, Bangka Belitung.